

MEMAHAMI KONSEPSI PSIKOLINGUISTIK

(Revisi Pertama)



EKO KUNTARTO

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jambi
Maret 2021

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca bab ini, diharapkan Saudara dapat:

- 1) menjelaskan batasan psikologi bahasa dan psikolinguistik;
- 2) menjelaskan perbedaan psikologi bahasa dan psikolinguistik;
- 3) menyebutkan ciri-ciri psikolinguistik;
- 4) menyebutkan lingkup kajian psikolinguistik; dan
- 5) menjelaskan kedudukan psikolinguistik dalam disiplin keilmuan linguistik.

1.2. Bahasan Isi

Bagian ini membahas empat hal yang berkaitan dengan psikolinguistik, yakni (1) batasan psikologi bahasa dan psikolinguistik, (2) ciri-ciri psikolinguistik, (3) lingkup kajian psikolinguistik, dan (4) kedudukan psikolinguistik.

1.2.1. Istilah *Psikologi Bahasa* dan *Psikolinguistik*

Apakah psikologi bahasa itu? Apa hubungannya dengan psikolinguistik? Kedua istilah itu bisa disamakan bisa dibedakan, bergantung kepada sudut pandangnya. Ada yang beranggapan bahwa psikologi bahasa lebih besar mengacu kepada bidang kajian psikologi daripada ilmu bahasa (linguistik), sedangkan psikolinguistik lebih besar mengacu kepada bidang kajian linguistik daripada ilmu jiwa (psikologi). Anggapan tersebut ada juga benarnya. Orang yang banyak berkecimpung dalam bidang psikologi lebih senang menggunakan istilah psikologi bahasa (*the*

psychology of language). Sebaliknya, orang yang berkecimpung dalam bidang linguistik lebih senang menggunakan istilah psikolinguistik (*psycholinguistics*).

Dalam tulisan ini istilah *psikologi bahasa* dan *psikolinguistik* disikapi sebagai sebuah sinonim. Kedua-duanya merupakan kajian bahasa secara eksternal, yakni mengkaji bahasa dari segi psikologi. Dengan kata lain, psikologi bahasa atau psikolinguistik merupakan kajian bahasa yang melibatkan dua sisiplin ilmu, yakni psikologi dan linguistik. Kajian linguistik antardisiplin ini, selain merumuskan kaidah-kaidah teoretis antardisiplin, juga bersifat terapan, yakni hasilnya digunakan untuk memecahkan dan mengatasimasalah-masalah di dalam kehidupan praktis kemasarakatan.

Istilah *psikologi*, yang disebut *psychologia* (bahasa Latin) atau *psychology* (bahasa Inggris), berasal dari bahasa Yunani *psycho* = 'jiwa' + *logos* = 'kajian, ilmu'. Secara harfiah, psikologi itu diartikan ilmu jiwa. Istilah ini mulai dipakai pada tahun 1530 oleh seorang Jerman yang bernama Philipp Melanchton dalam ceramah akademisnya mengenai jiwa, untuk membedakannya dari *pneumatologi*, yakni kajian jiwa manusia yang berkaitan dengan malaikat, roh jahat, dan Tuhan. Psikologi adalah studi ilmiah mengenai perilaku manusia dan proses- proses yang berkaitan dengan perilaku tersebut, baik perilaku individual maupun perilaku sosial (Sukadji, 1986:1.3).

Berikut ini disajikan beberapa definisi psikolinguistik dari para pakar sebagai bahan pemahaman.

"Psycholinguistics investigates the interrelation of language and mind in processing and producing utterances and in language acquisition"(Hartley, 1982:16)

[Psikolinguistik membahas hubungan bahasa dengan otak dalam memroses dan menghasilkan ujaran dan pemerolehan bahasa].

Psycholinguistics deals directly with the processes of encoding and decoding as they relate states of message to states of communicators" (Osgood & Sebeok, dalam Stern, 1983:296)

[Psikolinguistik secara langsung berhubungan dengan proses penyandian dan pemahaman sandi seperti pesan yang disampaikan oleh para pelibat komunikasi].

—Psikolinguistik adalah pendekatan gabungan melalui psikologi dan linguistik bagi telaah atau studi pengetahuan bahasa, bahasa dalam pemakaian, perubahan bahasa, dan hal-hal yang berkaitan dengan itu, yang tidak mudah dicapai atau didekati melalui salah satu dari kedua ilmu tersebut secara terpisah atau sendiri-sendirill (Lado, 1976:220)

—Psikolinguistik adalah suatu ilmu yang meneliti bagaimana pemakai suatu bahasa membangun dan memahami kalimat-kalimat bahasa tersebutll (Emmon Bach, 1964:64).

Psycholinguistics is the study of language acquisition and linguistic behavior, as well as the psychological mechanisms responsible for them"(Langacker, 1973:6)

Psikolinguistik adalah telaah pemerolehan bahasa dan perilaku linguistik, terutama mekanisme psikologis yang bertanggung jawab atas kedua aspek itu.

Psycholinguistics is concerned in the broadest sense with realtions between messages and the characteristics of the human individuals who select and interpret them" (Diebold, dalam Slama, 1973:39).

[Psikolinguistik dalam pengertian luas membicarakan hubungan antara pesan dan watak kemandirian manusia yang menyeleksi dan manfsirkan pesan itu].

Psychoinguistics is the study of relations between our needs for expression and communication and the means offered to us by a language learned in one's childhood and later" (Paul Fraisse, dalam Slama, 1973:39).

[Psikolinguistik adalah telaah tentang hubungan antara kebutuhan kita untuk berekpresi dan berkomunikasi dan benda-benda yang ditawarkan kepada kita melalui bahasa yang dipelajari sejak kecil dan tahap selanjutnya].

Psikolinguistik adalah telaah mengenai perkembangan bahasa anak; suatu pengenalan teori linguistik ke dalam masalah psikologis (Palmatier, 1972:140).

Psikolinguistik adalah telaah mengenai produksi (sintesis) dan rekognisi (analisis) bahasa (Lyons, 1968:160).

Psikolinguistik merupakan suatu ilmu yang mencoba menguraikan proses psikologis yang terjadi apabila seseorang mengucapkan kalimat-kalimat dan memahami kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi dan bagaimana cara pemerolehannya oleh manusia (Simanjuntak, 1987:1).

Berdasarkan batasan di atas dapat disebutkan beberapa ciri psikolinguistik. Psikolinguistik adalah ilmu antardisiplin antara psikologi dan linguistik, yang memiliki ciri-ciri, antara lain:

- a) membahas hubungan bahasa dengan otak;
- b) berhubungan langsung dengan proses penyandian (*encoding*) dan pemahaman sandi (*decoding*);
- c) sebagai suatu pendekatan;
- d) menelaah pengetahuan bahasa, pemakaian bahasa, dan perubahan bahasa;
- e) membahas proses yang terjadi pada pembicara dan pendengar di dalam kaitannya dengan bahasa;
- f) menitikberatkan pembahasan mengenai pemerolehan bahasa dan perilaku linguistik;
- g) merupakan hubungan kebutuhan berekspresi dan berkomunikasi,
- h) berhubungan dengan perkembangan bahasa anak; dan
- i) berkaitan dengan proses psikologis dalam membangun atau memahami kalimat.

1.2 Lingkup Psikolinguistik

Objek psikolinguistik adalah *bahasa, gejala jiwa, dan hubungan di antara keduanya*. Bahasa yang berproses dalam jiwa manusia yang tercermin dalam gejala jiwa. Bahasa dilihat dari aspek psikologis, yakni proses bahasa yang terjadi pada otak (*mind*), baik pada otak pembicara maupun otak pendengar.

Aspek-aspek yang penting dalam garapan psikolinguistik, antara lain:

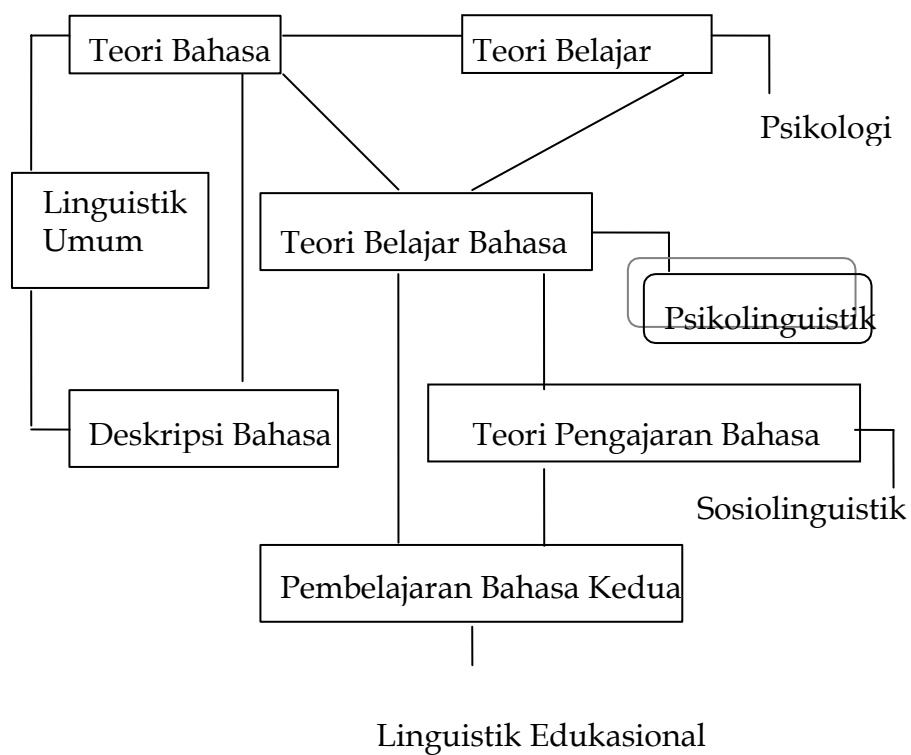
- (1) kompetensi (proses bahasa dalam komunikasi dan pikiran)
- (2) akuisisi (pemerolehan bahasa)
- (3) performansi (pola tingkah laku berbahasa)
- (4) asosiasi verbal dan persoalan makna

- (5) proses bahasa pada orang abnormal
- (6) persepsi ujaran dan kognisi
- (7) pembelajaran bahasa

1.3 Kedudukan Psikolinguistik

Spolsky (1978:5) menggambarkan kedudukan psikolinguistik sebagai berikut.

Bagan 1: Kedudukan Psikolinguistik



1.3. Latihan

Untuk mengukur tingkat pemahaman Saudara mengenai pokok bahasan ini, jawablah pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Jelaskan persamaan dan perbedaan psikologi bahasa dan psikolinguistik!
- 2) Sebutkan ciri-ciri psikolinguistik sebagai sebuah keilmuan!
- 3) Menurut pendapat saudara, apakah psikolinguistik itu?
- 4) Sebutkan apa saja ruang lingkup kajian psikolinguistik!
- 5) Jelaskan kedudukan psikolinguistik dalam keilmuan linguistik!

BAB II

SEKILAS PERKEMBANGAN PSIKOLINGUISTIK

2.1. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca bab ini, diharapkan Saudara dapat:

- 1) menjelaskan perkembangan psikolinguistik di dunia;
- 2) menjelaskan perkembangan psikolinguistik di Indonesia.

2.2. Bahasan Isi

Ada dua hal yang disajikan dalam bagian ini, yakni (1) perkembangan psikolinguistik dunia dan (2) perkembangan psikolinguistik di Indonesia.

2.2.1. Perkembangan Psikolinguistik Dunia

Berkaitan dengan perkembangan psikolinguistik dunia, terdapat tujuh hal yang menjadi tonggaknya. Ketujuh hal tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Psikolinguistik dimunculkan tahun 1950 oleh George Miller & Charles Osgood.
- b. Tahun 1951 ada Seminar Psikolinguistik di Universitas Cornell dengan sponsor The Social Science Research Council (SSRC):

Pakar psikologi:

- 1) John Carroll
- 2) Charles Osgood
- 3) Thomas A. Sebeok

Pakar Linguistik:

- 1) Joseph Greensberg
- 2) Floyd Lounsbury

- c. John Carroll, dkk. (1953) mengadakan Seminar Psikolinguistik di Universitas Indiana
- d. Terbit *Psycholinguistics: A Survey of Theory and Research Problems* (Osgood & Sebeok, 1954)
- e. Sosialisasi bidang psikolinguistik dengan format yang sama terdapat pada
 - 1) *International Journal of American Linguistics*
 - 2) *The Journal of Abnormal and Social Psychology*
- f. Usaha itu diperluas oleh Southwest Project in Comparative Psycholinguistics dengan mengadakan konferensi di berbagai tempat, yakni:
 - 1) —Kedwibahasaanll di Universitas Columbia, 10-11 Mei 1954
 - 2) —Isi Psikolinguistikll di Universitas Illinois, 9-10 Pebruari 1955
 - 3) —Proses Asosiasi dlm Prilaku verballl di Universitas Minnesota, 25-26 April 1955
 - 4) —Dimensi Makna Analisis dan Pendekatan Eksperimentalll di Universitas Yale, 17-18 Mei 1956
 - 5) —Gaya bahasall di Universitas Indiana, 17-19 April 1958
 - 6) —Apasiall di Universitas Boston, 16 Juni-25 Juli 1965
 - 7) —Kesejagatan Bahasall di Gold House, Dobbs Ferry, 13-15 April 1961.
 - 8) The Annual Symposium of the Association Francaise de Psychologie di Neuchatel, 1962
- g. Terbit buku-buku ihwal psikolinguistik, antara lain:
 - 1) *Trends in Content Analysis* (I de Sole Pool (Ed.), 1959)
 - 2) *Style in Language* (Sebeok (Ed.), 1960, 1964)
 - 3) *Approaches to the Study of Aphasia* (Osgood & Murray S. Miron, 1963)

- 4) *Universals of Language* (Greensberg, 1963)
- 5) *Psycholinguistics: A Book of Readings* (Sol Saporta (Ed.), 1961)
- 6) *Psycholinguistics: A Survey of Theory and Research Problems* (Osgood & Sebeok (Ed.), 1965)
- 7) *A Survey of Psycholinguistics Research 1954-1964* (Diebold & Miller, 1965)
- 8) *Language & Language Acquisition* (Lowenthal, Vandamme, Cordier, 1967)
- 9) *Papers on Language Acquisition, Language Learning and Language Teaching*, (Henning Wode (Ed.), 1983)
- 10) *Psycholinguistics: An Introduction to The Psychology of Language* (Foss Donald & David T.hakes (1978)
- 11) *Handbook of Applied Psycholinguistics: Major Thrusts of Research and Theory* (Rosenberg Sheldon (Ed.), 1982)
- 12) *Psycholinguistics* (Michael Garman, 1990)

2.2.2. Perkembangan Psikolinguistik di Indonesia

Perkembangan linguistik di Indonesia ditandai dengan terbitnya buku-buku psikolinguistik seperti:

- *Psikolinguistik* (H.G.Tarigan, 1985)
- *Psikolinguistik Modern* (Mangantar Simanjuntak, 1987)
- *Aspek-aspek Psikolinguistik* (Mansur Pateda, 1990)
- *Psikolinguistik* (Sri Subyakto-Nababan, 1992)
- *Psikolinguistik* (Soenjono Dardjowidjojo, 2002)
- *Psikolinguistik* (Abdul Chaer, 2003)

2.3. Latihan

Jawablah pertanyaan berikut ini!

- 1) Siapa yang dianggap pelopor kemunculan psikolinguistik?
- 2) Keilmuan apa saja yang mendasari kemunculan psikolinguistik?
- 3) Kegiatan apa yang menjadi tonggak munculnya psikolinguistik?
- 4) Jelaskan konsep awal psikolinguistik!
- 5) Bagaimana perkembangan psikolinguistik di Indonesia?

BAB III

TATA BAHASA TRANSFORMASI SEBAGAI DASAR KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

3.1. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca bab ini, diharapkan Saudara dapat:

- 1) menjelaskan batasan tatabahasa;
- 2) menjelaskan kompetensi dan performansi;
- 3) menjelaskan kreativitas bahasa;
- 4) menjelaskan komponen tatabahasa;
- 5) menjelaskan tatabahasa transformasi sebagai dasar kajian psikolinguistik.

3.2. Bahasan Isi

Dalam bagian ini dikemukakan lima hal yang berkaitan dengan tata bahasa transformasi sebagai dasar kajian psikolinguistik, yakni (1) batasan tatabahasa, (2) kompetensi dan performansi, (3) kreativitas bahasa, (4) komponen tatabahasa, dan (5) tatabahasa transformasi sebagai dasar kajian psikolinguistik.

3.2.1. Batasan Tatabahasa

Tata bahasa adalah teori suatu bahasa. Unsur utama tata bahasa adalah kalimat. Kalimat yang dihasilkan harus diterima oleh pemakai bahasa (*external conditions of adequacy*). Tata bahasa harus general (*condition of generality*)

3.2.2. Kompetensi dan Performansi

Kompetensi (*competence*) merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh pemakai bahasa tentang bahasanya.

Performansi (*performance*) pemakaian bahasa dalam keadaan yang nyata atau sebenarnya.

3.2.3. Kreativitas bahasa

Kreativitas bahasa (*language creativity*) atau produktivitas bahasa (*language productivity*) merupakan ciri keuniversalan bahasa. Kreativitas bahasa memiliki empat aspek, yakni:

- (a) ketakterbatasan ekspresi linguistik,
- (b) relatif bebas dari pengawasan stimulus,
- (c) keserasian ujaran dengan keadaan, dan
- (d) kesanggupan mencipta leksikon baru (Cairns & Cairns, 1976:8).

3.2.4. Komponen Tata bahasa

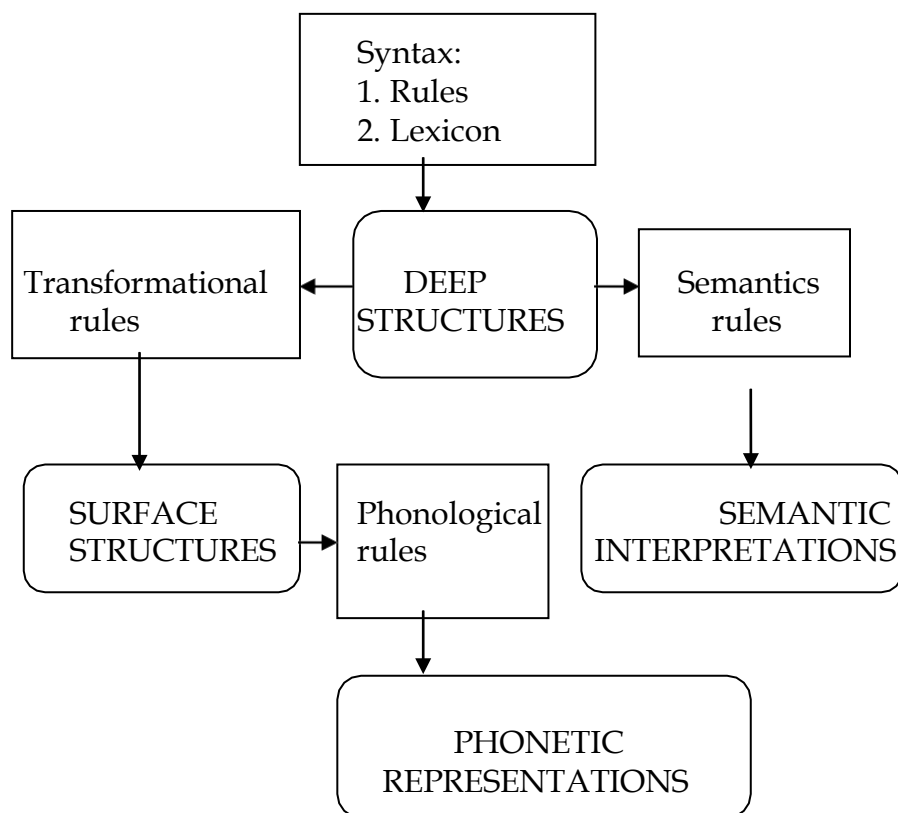
Tata bahasa (*grammar*) merupakan seperangkat maujud yang dikuasai oleh kaidah bersusun (*ordered rules*) atau kaidah modifikasi (*modification of rules*). Tata bahasa berkaitan dengan tiga komponen: fonologis, sintaktis, dan semantis.

Komponen sintaktis (*syntactic component*) adalah sentral. Di dalamnya berisi kaidah (*rules*) dan leksikon (*lexicon*) serta relasinya, yang menurunkan adegan batin (*deep structure*) menjadi adegan lahir (*surface structure*). Adegan batin dan adegan lahir dihubungkan melalui kaidah transformasi (*transformational rules*).

Komponen semantis (*semantic component*) diasosiasikan secara mendasar pada adegan batin, yang menghasilkan representasi semantis (*semantic representation*).

Komponen fonologis (*phonological component*) diasosiasikan secara mendasar pada adegan lahir, yang menghasilkan representasi fonetis (*phonetic representation*). Bagannya sebagai berikut.

Bagan 1: KETATABAHASAAN



3.2.4.1. Komponen Sintaktis

Sintaksis adalah telaah mengenai prinsip dan proses yang digunakan untuk membangun kalimat dalam bahasa tertentu (Chomsky, 1957:11); komponen tata bahasa transformasi, yang menurunkan abstraksi yang mendasari penanda frasa melalui Kaidah Struktur Frasa (KSF) dan penanda frasa turunan melalui Kaidah Transformasi; dan 3) Sistem dasar yang menurunkan struktur, dan merupakan sistem transformasi yang memetakan struktur batin menjadi struktur lahir (Palmar, 1972:117).

Kaidah struktur frasa (KSF) adalah suatu formula instruksi, baik yang bebas konteks maupun terikat konteks, obligatori maupun opsional, disengaja maupun tidak (Chomsky, 1957:29, 33). Berikut ini kaidah struktur frasa.

Σ	=	# Kalimat #
F	=	1. kalimat FN + FV
		2. FV Verba + Nomina
		3. FN Det + Nomina
		4. Det satu, sebuah, itu,
		5. N orang, bola,
		6. V membawa, membaca,
		7. Mod akan, sedang, sudah, dapat, harus,

a. Kalimat Inti

Kaidah struktur frasa berada dalam kalimat inti. Ciri utama kalimat inti berupa kalimat (a) sederhana, (b) aktif, (c) afirmatif, dan (4) deklaratif, yang dapat disingkat Ki SAAD. Contoh:

Saya membeli buku.

b. Kalimat Transformasi

Transformasi ialah proses pembentukan unsur bahasa dari struktur dasar ke struktur turunan. Setiap kalimat yang bukan kalimat inti, disebut kalimat transformasi. Ada lima kaidah transformasi, yakni;

- (1) Transformasi tunggal:
 - Penambahan keterangan waktu, tempat, cara, modalitas
 - Penambahan ingkar, tanya, optatif, suasana, aspek, seruan, kelanjutan
 - Pengurangan: perintah, pelepasan umum
 - Penmggantian: pronomina, penanya, pemendekan
- (2) Transformasi sematan: klausa relatif, pelengkap (FN, FV, FA, Fnu, FP)
- (3) Transformasi rapatan: aditif, akibat, andaian, alternatif, sandingan, dubiatif, eksemplifikasi, eksklusif, hasilan, jelaskan, konsesi, kontras, korelatif, lanjutan, lebihan, misalan, mulaian, optatif, sebaban, serempakan, simpulan, sudahan, syaratan, tak serasian, tegasan, tujuan, usahan, waktu;
- (4) Transformasi fokus: subjek, objek, kalimat Tanya;
- (5) Transformasi khusus: predikat, takrif, nominalisasi (*bahwa, yang, gerundif, -nya, dan ada yang*).

3.2.4.2. Komponen Fonologis

Komponen fonologis meliputi (1) jenis fonetik: artikulatoris, akustis, dan auditoris; (2) produksi bunyi bahasa (proses aliran udara, fonasi, artikulasi, dan oro-nasal), (3) fonem segmental (vokal, konsonan, dan semi-vokal) dan fonem suprasegmental (prosodi), (4) fonotaktik (distribusi, deretan fonem, penyukuan). Berikut ini vokal dan konsonan dalam bahasa Sunda.

Vokal:

i eu u

E e o

a

Konsonan:

Konsonan bila- labio- den alveo- pal vel glo lari-
 bial dental tal

1) hambat:	(tbs)	p		t	c	k	?
	(bs)	b		d	j	g	
2) frikatif	(tbs)		f		s	sy	x h
	(bs)		v		z		kh
3) trill	(bs)			r			
4) lateral	(bs)			l			
5) nasal	(bs)	m		n	ny	ng	
6) semivokal	(bs)		w		y		

Unsur prosodi: intonasi (jangka, tekanan, jeda, irama)

3.2.4.3. Komponen Semantis

Komponen semantis berkaitan dengan makna dan ciri-ciri semantis. Struktur batin suatu kalimat memuat informasi yang diperlukan untuk menafsirkannya secara semantik (Fodor & Katz, 1964; Katz & postal, 1964).

Ciri-ciri semantis atau fitur semantis (*semantic feature*) berkaitan dengan analisis makna suatu butir leksikal. Misalnya:

- (1) nomina: bernyawa (insan, flora, fauna)-- tak bernyawa, konkret -- abstrak, terbilang -- tak terbilang, kolektif -- bukan kolektif
- (2) verba: aksi, proses, keadaan
- (3) adjektiva: watak, bentuk, ukuran, waktu & usia, warna, kuasa tenaga, kesan indera.
- (4) numeralia: jumlah, urutan, tingkat.
- (5) tugas: -- ingkar, kuantitas, pembatas, penanda
 - aspektualitas, modalitas
 - kualitas (positif, intensif, elatif, eksestif, atenuatif, augmentatif; ekuatif, komparatif, dan superlatif)
 - aditif, alterantif, kontradiktif, waktu, pengandaian, penegasan,

3.3. Latihan

Jelaskan pertanyaan berikut ini!

- 1) Bagaimana menurut pendapatmu tentang tata bahasa!
- 2) Apakah persamaan dan perbedaan kompetensi dan performansi!
- 3) Apakah yang disebut keuniversalan bahasa?
- 4) Sebutkan komponen tata bahasa transformasi! Sebutkan hubungan di antara komponen-komponen itu!
- 5) Apakah yang disebut fitur semantis itu?

BAB III

PEMEROLEHAN BAHASA

3.1. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca bab ini, diharapkan Saudara dapat:

- 1) menjelaskan batasan psikologi bahasa dan psikolinguistik;
- 2) menjelaskan perbedaan psikologi bahasa dan psikolinguistik;
- 3) menyebutkan ciri-ciri psikolinguistik;
- 4) menyebutkan lingkup kajian psikolinguistik; dan
- 5) menjelaskan kedudukan psikolinguistik dalam disiplin keilmuan linguistik.

3.2. Bahasan Isi

3.2.1. Batasan Pemerolehan Bahasa

Setakat ini para psikolinguis lebih suka memakai istilah pemerolehan bahasa (*language acquisition*) daripada pembelajaran bahasa (*language learning*). Istilah pemerolehan bahasa dirasakan lebih tepat dan sederhana (Lyons, 1981:252). Hal ini sesuai dengan penafsiran bahwa pemerolehan bahasa ditujukan kepada proses pengahsilan pengetahuan bahasa tanpa kualifikasi oleh penutur bahasa. Kedua istilah itu memang memiliki perbedaan. *Pemerolehan bahasa* (1) terjadi pada masa kanak-kanak, (2) bermotivasi internal, ada tingkah laku dan komunikasi verbal, (3) data bahasa tak terprogram, (4) tak ada guru (instruktur) formal; sedangkan *pembelajaran bahasa* (1) terjadi kemudian jika performansi pertama sudah tetap, (2) bermotivasi eksternal, ada faktor kebutuhan dan

kemanfaatan, (3) berlangsung dengan program terencana, dan (4) ada guru (instruktur) formal.

Jelaslah bahwa pemerolehan bahasa terjadi secara alamiah pada masa kanak-kanak. Karena itu, Kiparsky (1977) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa itu —proses yang dipakai oleh kanak-kanak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit atau teori-teori yang masih terpendam yang mungkin terjadi dengan ucapan orang tuanya sampai dia memilih menurut ukuran penilaian tata bahasa yang terbaik dan sederhana dari bahasanya. Lebih khusus lagi, Simanjuntak (1987:157) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses yang terjadi dalam otak kanak-kanak (bayi) sewaktu memperoleh bahasa ibunya. Jadi, pemerolehan bahasa melibatkan bahasa pertama, yang berbeda dengan pembelajaran bahasa yang melibatkan bahasa kedua atau bahasa asing.

Penelitian tentang perkembangan bahasa anak telah lama dan banyak dilakukan seperti di Jerman, Perancis, dan Inggris selama paruh akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Salah seorang yang menonjol di Amerika Serikat, G. Stanley Hall, telah berkecimpung di bidang psikologi perkembangan. Ia tertarik untuk mengetahui —isi otak anak. Hasil penelitian Hall ini menjadi inspirasi bagi para peneliti perkembangan bahasa anak di Amerika Serikat.

Sejak itulah bermunculan berbagai penelitian mengenai perkembangan bahasa anak, baik yang dilakukan oleh linguis maupun oleh psikolog atau psikolinguis. Berbagai upaya, metodologi dan pandangan yang berbeda lahir dari penelitian pemerolehan bahasa itu. Akibatnya, lahir berbagai pokok dan tokoh dalam pemerolehan bahasa.

Dalam tulisan ini disajikan berbagai teori pemerolehan bahasa, baik yang berkaitan dengan pokok pembicaraannya, maupun dengan pendekatannya.

3.2.2. Pokok-pokok Pemerolehan Bahasa

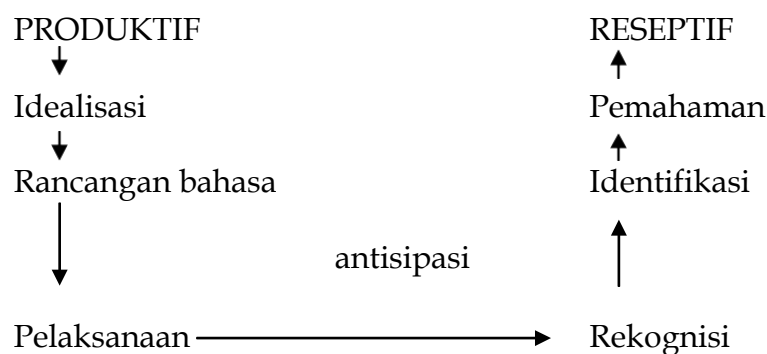
3.2.2.1. Komponen Pemerolehan Bahasa

Komponen bahasa itu berkaitan erat dengan kaidah bahasa. Chomsky (1965) menjelaskan bahwa kaidah (tata) bahasa meliputi komponen: *fonologi*, *sintaksis*, dan *semantik*. Sintaksis merupakan komponen sentral yang konsisten dengan penguasaan *kaidah* dan *leksikon* untuk menurunkan *struktur batin* dan *struktur lahir* yang dihubungkan melalui *kaidah transformasi*. Singkatnya, komponen pemerolehan bahasa itu meliputi komponen (1) fonologi, (2) sintaksis, dan (3) semantik.

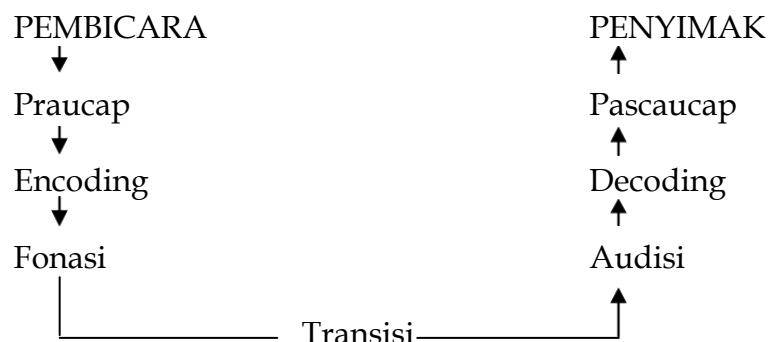
3.2.2.2. Proses Pemerolehan Bahasa

Proses yang terjadi ketika anak memperoleh bahasa ibunya itu meliputi dua aspek: performansi dan kompetensi. *Performansi* merupakan pelaksanaan kemampuan bahasa secara nyata (aktual) berupa ujaran yang dihasilkan bahasawan seperti berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. *Kompetensi* merupakan pengetahuan tentang bahasa yang bersifat abstrak dan tidak sadar.

Umumnya proses berbahasa digambarkan berikut ini.



atau digambarkan oleh Brooks (1975) sebagai berikut.



3.2.2.3. Fungsi Bahasa dalam Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa anak berarti proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal. Anak-anak (0-7 tahun) berbahasa sebagai pranata sosial dan sistem lambang komunikasi. Halliday (1975) menyebutkan 7 fungsi bahasa yakni fungsi (1) instrumental, (2) regulasi, (3) interaksional, (4) personal, (5) heuristik, (6) representasional, dan (7) imajinatif.

Wood (1981) menggambarkan fungsi bahasa dengan fase pemerolehan bahasa sebagai berikut.

- (1) Fase I (9-16 bulan): bunyi dan makna dengan fungsi bahasa *regulasi, instrumental, interaksional, heuristik, personal, dan imajinatif*.
- (2) Fase II (16-24 bulan): *tata bahasa* dan *dialog* dengan fungsi bahasa *pragmatik* dan *matematik*.
- (3) Fase III (24 bulan - ...): *teks* dengan fungsi bahasa *interpersonal* dan *ideasional*.

3.2.2.4. Masa Kritis Proses Pemerolehan Bahasa

Penfield & Roberts berpendapat bahwa secara neurologis anak usia 2-12 tahun memiliki kemampuan terbatas untuk berbahasa. Masa ini merupakan masa pemerolehan bahasa secara khusus karena otak platis bahasa anak berkembang.

Masa ini oleh Lenneberg (1969) disebut masa kritis karena anak yang tidak mengalami proses sosial berbahasa sampai dengan usia lewat masa kritis akan mengalami kesulitan dan keterlambatan berbahasa. Lenneberg membagi masa kritis berbahasa sebagai berikut.

Tabel
PERKEMBANGAN PROSES BERBAHASA

Usia	Proses Berbahasa
0 - - 3 bulan	Mendengkur
4 - 20 bulan	Proses meraba sampai kata tunggal
21-36 bulan	Proses pemerolehan bahasa
03-10 tahun	Pemurnian tata bahasa dan penambahan kosa kata
11-14 tahun	Pemunculan intonasi asing

3.2.2.5. Tahap Pemerolehan Bahasa

Steinberg (1982:149-157) menjelaskan tiga tahap dalam pemerolehan bahasa, yakni (1) penamaan dan holofrasis, (2) telegrafis, dan (3) transformasional dan morfemis.

Tahap pemerolehan bahasa ini berkaitan erat dengan performansi linguistik. Atchison (1976) menggambarkan hubungan tahap pemerolehan bahasa dan performansi linguistik sebagai berikut.

Tabel
TAHAP PEMEROLEHAN BAHASA

Usia (Tahun)	Performansi Linguistik
0,3	Mulai meraban
0,9	Pola intonasi telah kedengaran
1,0	Kalimat satu kata (holofrasis)
1,3	Lapar kata (<i>lexical overgeneralization</i>)
1,8	Ujaran dan kata
2,0	Infleksi; kalimat tiga kata (telegrafis)
2,3	Mulai menggunakan kata ganti
2,6	Kalimat tanya, kalimat negatif, kalimat empat kata, dan pelafalan telah sempurna
3,6	Pelafalan konsonan telah sempurna
4,0	Kalimat sederhana yang tepat, tetapi masih terbatas
5,0	Konstruksi morfologis dan sintaktis telah sempurna
10	Matang berbicara

Tahap pemerolehan bahasa atau perkembangan bahasa anak dilihat dari kaidah bahasa meliputi komponen fonologi, semantik, dan sintaksis. *Perkembangan fonologi anak* meliputi pengembangan fonetik, fonemik, dan fonotaktik. Pada tahap meraban, misalnya, merupakan kegiatan anak-anak untuk (a) menyesuaikan bunyi yang didengarnya dengan diwarisinya, (b) mengucapkan bunyi vokal sebagai pernyataan senang, (c) mencari kemungkinan bunyi yang kontradiktif.

Perkembangan semantik menunjukkan bahasa anak secara fungsional. Anak mulai mengenal *makna denotatif* ke *makna konotatif*. Dalam perkembangan semantik ditemukan jumlah

kosakata anak sesuai dengan perkembangan usianya. Lenneberg (1966) menggambarkan sebagai berikut.

Tabel
PERKEMBANGAN JUMLAH KATA ANAK

Usia (Tahun)	Jumlah (Kuantitas) Kata
1	Beberapa kata
2	200 – 270 kata
3	lebih kurang 900 kata
4	lebih kurang 1520 kata
5	lebih kurang 2060 kata
6	lebih kurang 2550 kata

Dalam hal ini, anak dapat menyebutkan benda (kenyataan) yang mereka alami. Tiap bentuk bahasa diterima sebagai satu kata satu konsep.

Perkembangan sintaksis anak serta kaitannya dengan pengembangan morfologis. Anak menerima kata tunggal dan kata kompleks sebagai satu bentuk saja. Pengembangan sintaksis meliputi tahap:

- (1) pengembangan satu cabang (10-20 bulan)
- (2) pengembangan dua cabang (18-24 bulan)
- (3) pengembangan empat cabang (3-6 tahun)
- (4) pengembangan enam dan delapan cabang (7-9 tahun).

3.3. Tokoh dan Aneka-Teori Pemerolehan Bahasa

Kajian pemerolehan bukanlah perjalanan yang mulus dan homogen. Berbagai pendekatan dan metode dicoba digunakan para pakar sehingga timbul aneka pandangan dan teori mengenai pemerolehan bahasa. Berikut ini akan disajikan beberapa pendekatan dan teori mengenai pemerolehan bahasa itu.

3.3.1 Pendekatan Teoritis terhadap Pemerolehan Bahasa

Masalah pemerolehan bahasa telah lama diperbincangkan. Pada tahun 1960-an di Amerika Serikat berlangsung perdebatan sengit mengenai dua hal: Apakah penguasaan bahasa pada anak itu —alamiahll (nature) atau —suapanll (nurture)? Apakah perkembangan bahasa pada anak itu dikendalikan sendiri oleh si anak (yaitu kendali dari dalam diri si anak) atau dibentuk dari luar (yaitu oleh lingkungan si anak) Pandangan pertama dianut oleh *kaum nativisme*, sedangkan pandangan kedua dianut oleh *kaum behaviorisme*. Selain itu, di Eropa pun muncul kelompok lain yang disebut *kaum kognitivisme*.

3.3.1.1 Pandangan Nativistik

Pandangan nativistik (mentalistik) yang dipelopori oleh *Noam Chomsky* ini beranggapa bahwa pengaruh lingkungan bukan faktor penting dalam pemerolehan bahasa. Dalam belajar bahasa manusia telah memiliki kemampuan yang secara genetis telah dipraprogramkan. Pandangan ini beranggapan bahwa bahasa merupakan pemberian biologis yang sering disebut sebagai —hipotesis nuranill (*innateness hypothesis*).

Menurut pandangan ini, bahasa selalu kompleks dan mustahil dipelajari dalam waktu singkat melalui metode seperti —peniruanll (*imitation*). Jadi, beberapa aspek penting yang menyangkut sistem bahasa pasti sudah ada pada manusia secara alamiah. Chomsky (1965, 1975) tidak hanya terkesan akan kompleksnya bahasa, melainkan juga betapa banyak kesalahan dan penyimpangan kaidah pada pengucapan bahasa (*performance*). Manusia tidak mungkin belajar bahasa (pertama) dari manusia lain; selama belajar mereka menggunakan prinsip-prinsip yang membimbingnya menyusun tata bahasa. Belajar bahasa hanyalah mengisi detail dalam struktur yang sudah ada secara alamiah.

Bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia. Pandangan ini berlandaskan pada asumsi bahwa (1) perilaku berbahasa adalah sesuatu yang diturunkan (genetic), pola perkembangan bahasa sama pada pelbagai bahasa dan budaya (bersifat universal), dan lingkungan memiliki peranan yang kecil dalam proses pematangan berbahasa; (2) bahasa dikuasai dalam waktu yang singkat (anak usia 4 tahun sudah dapat berbicara mirip dengan orang dewasa); dan (3) lingkungan bahasa anak tidak dapat menyediakan cukup data bagi penguasaan tata bahasa yang rumit dari orang dewasa.

Chomsky (1979) menjelaskan bahwa anak sudah dibekali secara alamiah dengan —piranti penguasaan bahasa (language acquisition device (LAD)). Alat yang merupakan pemberian biologis ini sudah diprogramkan untuk merinci butir-butir yang mungkin dari suatu tata bahasa. LAD dianggap sebagai suatu bagian fisiologis dari otak yang dikhususkan untuk memproses bahasa dan tidak berkaitan dengan kemampuan kognitif yang lain. LAD membekali anak dengan kemampuan alamiah untuk berbahasa. Kelengkapan bahasa ini berisi sejumlah hipotesis bawaan.

Lenneberg (Browns, 1980:21) menjelaskan bahwa bahasa merupakan pola tingkah laku spesifik dan bentuk persepsi kecakapan mengkatagori serta mekanisme bahasa secara biologis telah ditentukan. Sebagai kemampuan bawaan, LAD terdiri dari:

- (1) kecakapan untuk membedakan bunyi bahasa ke dalam sejumlah bunyi yang lain;
- (2) kecakapan mengorganisasikan satuan bahasa ke dalam sejumlah kelas yang akan berkembang kemudian;
- (3) pengetahuan tentang sistem bahasa yang mungkin dan yang tidak mungkin; dan
- (4) kecakapan menggunakan sistem bahasa yang didasarkan pada penilaian perkembangan sistem linguistik sehingga dapat

melahirkan sistem yang dirasakan mungkin di luar data linguistik yang ditemukan.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa LAD menyentuh berbagai aspek pemerolehan bahasa, misalnya aspek makna, abstraksi, dan kreativitas.

3.3.1.2 Pandangan Behavioristik

Pandangan behavioristik (empirik atau mekanik) dipelopori oleh B.F. Skinner (1957). Pandangan ini menekankan bahwa proses penguasaan bahasa (pertama) dikendalikan dari luar, yaitu oleh stimulus yang disodorkan melalui lingkungan.

Bahasa merupakan sesuatu yang kompleks di antara perilaku yang lain. Dengan demikian, bagi kaum behavioris istilah *bahasa* itu sendiri dirasa kurang tepat karena mengkonotasikan suatu maujud (entity), sesuatu yang dimiliki atau digunakan, dan bukan sesuatu yang dilakukan. Untuk istilah bahasa, mereka lebih suka menggunakan istilah *prilaku verbal*, agar lebih kelihatan kemiripannya dengan perilaku lain yang harus dipelajari.

Kemampuan berbicara dan memahami bahasa diperoleh melalui stimulus dari lingkungannya. Anak dianggap sebagai penerima pasif dari tekanan lingkungannya ibarat lempung yang dibentuk menjadi wujud baru. Anak tidak memiliki peranan aktif dalam proses perkembangan perilaku, bahkan kematangan si anak pun bukanlah sesuatu yang menentukan proses perkembangan bahasa. Proses perkembangan bahasa ditentukan oleh lamanya latihan yang disodorkan oleh lingkungannya.

Bagi Skinner—kaidah gramatikal itu merupakan perilaku verbal yang memungkinkan kemampuan menjawab (atau mengatakan sesuatu) tanpa pajanan (exposure) terhadap sesuatu dari luar. Melalui peniruan akhirnya si anak dapat menguasai, misalnya, pola konstruksi seperti *the boy's bike*, dan akhirnya ber-

kembang menjadi sesuatu rangka gramatikal sehingga dapat diperluas dengan pemasukan leksikal baru. Penguasaan bahasa bukanlah —penguasaan kaidahll (rule-governed) melainkan dibentuk secara langsung oleh faktor luar dirinya. Rangsangan dari lingkungan tertentu memperkuat kemampuan berbicara anak. Perkembangan bahasa dipandang sebagai suatu kemajuan dari ekspresi verbal yang sembarangan (random) sampai kemampuan matang untuk berkomunikasi melalui prinsip pertalian *Stimulus-Response* dan peniruan-peniruan.

Skinner berpendapat bahwa apabila perbuatan tertentu terjadi berulang, akan terjadi penguatan positif atau negatif. Penguatan positif terjadi apabila perbuatan sering berlangsung, dan penguasaan bersifat negatif apabila perbuatan itu tidak berulang. Dalam hal ini, lingkungan akan mendorong anak untuk menghasilkan tuturan yang gramatikal dan tidak memberikan pengukuhan terhadap tuturan yang tidak gramatikal.

3.3.1.3 Pandangan Kognitif

Pandangan kognitif ini dipelopori oleh Jean Peaget. Menurut pandangan ini bahasa bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu di antara kemampuan yang berasal dari pematangan kognitif. Bahasa distrukturkan atau dikendalikan oleh nalar; perkembangan bahasa harus berlandaskan kepada (atau diturunkan dari) perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Dengan demikian, urutan-urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa.

Piaget menegaskan bahwa struktur kompleks dari bahasa bukanlah sesuatu yang diberikan oleh alam dan bukan pula sesuatu yang dipelajari dari lingkungan. Struktur ini timbul sebagai akibat dari interaksi yang terus-menerus antara tingkat fungsi kognisi si anak dan lingkungan bahasa (dan yang bukan bahasa).

Struktur itu sendiri adalah sesuatu larutan yang timbul secara tak terelakan dari serentetan interaksi. Karena timbulnya tak terelakan, maka tidak perlu struktur itu harus tersediakan secara alamiah.

Menurut pandangan ini lingkungan tidak besar pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual anak. Perkembangan anak tergantung pada keterlibatannya secara aktif dengan lingkungannya. Jadi, yang penting ialah interaksi antara anak dengan lingkungannya.

Untuk lebih memahami hubungan antara perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa, dapat diamati tahap perkembangan intelektual pada anak. Tahap perkembangan sejak lahir sampai berumur 18 bulan atau 2 tahun lebih disebut tahap *sensorimotor*. Pada tahap sensorimotor dianggap belum ada bahasa, karena anak belum menggunakan lambang-lambang untuk menunjuk pada benda-benda di sekitarnya. Anak pada masa itu memahami dunianya hanya melalui indera (sensory)nya dan gerak kegiatan yang dilakukannya (motorik). Anak pada usia ini hanya dapat mengenal objek jika benda itu dialaminya secara langsung. Begitu benda itu hilang dari penglihatannya, benda itu dianggap tidak ada lagi. Baru menjelang akhir usia satu tahun si anak dapat menangkap bahwa objek itu permanen; entah sedang dilihat entah tidak, benda tetap ada sebagai benda, dan bersipat permanen. Setelah menangkap kepermanenan objek, anak-anak mulai menggunakan simbol untuk memrepresentasikan objek yang tidak lagi hadir di depan matanya. Simbol ini kemudian menjadi kata-kata awal yang diucapkan anak. Kepermanenan objek adalah pembuka jalan yang diperlukan bagi penguasaan bahasa. Jadi, perkembangan kognitif harus tercapai terlebih dahulu, sesudah itu baru pengetahuan itu keluar dalam wujud keterampilan berbahasa.

Piaget menggambarkan tahap perkembangan bahasa sebagai berikut.

- 0.0 - 0,5 Tahap Meraban (pralinguistik) pertama;
- 0,5 - 1,0 Tahap Meraban (pralinguistik) kedua: kata-kata nonsens;
- 1,0 - 2,0 Tahap Linguistik I: Holofrastik; kalimat satu kata;
- 2.0 - 3,0 Tahap Linguistik II: Kalimat dua kata;
- 3.0 - 4.0 Tahap Linguistik III: Pengembangan Tata Bahasa;
- 4,0 - 5,0 Tahap Linguistik IV: Tata Bahasa menjelang dewasa'
- 5.0 - ... Tahap Linguistik V: Kompetensi penuh.

Penganut teori kognitif beranggapan bahwa ada prinsip yang mendasari organisasi linguistik yang digunakan oleh anak untuk menafsirkan serta mengoperasikan lingkungan linguistiknya. semua ini adalah hasil pekerjaan mental yang meskipun tidak diamati, tetapi jelas mempunyai dasar fisik. Proses mental secara kualitatif berbeda dari tingkah laku yang diamati. Karena itu, pandangan kognitif berbeda dari pandangan behavioristik.

3.2 Teori Pemerolehan Ketatabahasa

Dilihat dari kaidah bahasa, pemerolehan bahasa itu dapat berupa komponen ketatabahasa, yakni komponen fonologi, komponen sintaksis, dan komponen semantik (Simanjuntak, 1990:2) sebagai representasi item leksikal (Langacker, 1972:11).

Terdapat pelbagai ragam teori pemerolehan fonologi. Berikut ini disajikan intisarynya.

a. Teori Struktural Universal: Jakobson

Roman Jakobson (1956) menjelaskan bahwa pemerolehan fonologi harus didasarkan pada linguistik universal, yakni kaidah struktural yang melandasi tiap perubahan bahasa dengan menghubungkannya pada afasia serta proses penyembuhannya. Teori ini pun didasarkan pula pada sistem analisis fitur distingtif dan asumsi bahwa pemerolehan fonologi anak-anak merupakan proses kreatif.

Teori struktural universal dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Anak-anak mengucapkan dan menyimak bunyi bahasa berdasarkan fitur distingtif yang diperolehnya menurut hirarki yang sistematis dan universal.
- (2) Yang diperoleh anak itu fitur berkontras (oposisi fonemis), yakni oral-nasal (/b/;/m/), labio-dental (/p/;/t/), stop-frikatif (/p/;/f/).
- (3) Perkembangan kontras selanjutnya diterangkan dengan kaidah –irreversible solidarity’ dan kaidah implikasi.
- (4) Keseringan bunyi bahasa ditentukan oleh konvensi lingkungan pemakainya.
- (5) Selama proses pemerolehan bahasa, ucapan seorang anak mempunyai struktur sendiri. Meskipun begitu, akan menunjukkan persamaan yang sistematis dengan ucapan orang dewasa.
- (6) Pemerolehan bahasa meliputi dua periode, yakni (i) masa membabel prabahasa, dan (ii) masa pemerolehan bahasa murni.

b. Teori Semantik Universal: Shvachkin

Shvachkin (1973) menjelaskan bahwa pengkajian pemerolehan fonologi dalam satu bagian generalisasi dapat diambil yang juga berlaku dalam pemerolehan fonologi bahasa lain. Artikulasi (produksi) dan penyimakan (per-sepsi) masa pentingnya dalam pemerolehan dan perkembangan fonologi anak-anak. Ada dua masa perkembangan bahasa anak, yakni (i) masa pra fonemik dan ucapan prosodik, dan (ii) masa ucapan fonemik.

Selanjutnya, dijelaskannya empat dasar fitur fonemis dalam pemerolehan bahasa, yakni (i) keumuman (generality) fonem, (ii) fungsi fonem sebagai pembeda (distinctive), (iii) kekonstanan

(constancy) fonem, dan (iv) kerelaan (voluntariness) dan kesengajaan (intentionnality) fonem.

Simpulannya, teori semantik universal ini sebagai berikut.

- (1) Kemampuan si anak untuk mengenal perbedaan implisit dalam bunyi (persepsi fonem) bahasa ibunya berkembang pada tahun kedua sejak dini dia dilahirkan.
- (2) Kemampuan mengenal perbedaan di antara bunyi-bunyi ini berhubungan dengan perkembangan pemerolehan semantik anak.
- (3) Persepsi fonem menyangkut juga kebolehan anak-anak untuk menghubungkan bunyi dengan kata-kata yang sesuai serta mengenai bunyi secara konsisten dalam kata-kata yang baru dikenalnya.
- (4) Semua anak mengikuti urutan pemerolehan yang teratur dan konstan dalam mengamati dan mengenal oposisi bunyi.

c. Teori Behavioris-Psikolanalisis: Mowrer

Mowrer (1952) menjelaskan bahwa si anak pada mulanya mengikuti kebiasaan ibunya (pengasuhnya), baru kemudian vokalisasi ibunya dihubungkan dengan pengukuhan utama (primary reinforcement). Jika anak mengeluarkan vokalisasi yang mirip dengan ibunya, maka ia mendapat pengukuhan. Selain pengukuhan dari luar, si anak pun memperoleh pengukuhan dari dirinya (intrinsic reinforcement). Proses pemerolehan fonologi selanjutnya didasarkan pada pengukuhan pilihan (selective reinforcement).

Dalam teori ini ada dua hal penting, yakni (i) ada perbedaan dalam mekanisme psikologi yang berlaku pada persepsi dan produksi fonologi, dan (ii) ada prinsip ekonomis yang berlaku dalam pengawalan laku simbolik.

Dikatakannya bahwa bahasa adalah kebiasaan berperilaku (habit behavior). Si anak memperoleh bahasa ibunya dengan cara

—resonance and can only be explained by the way —imitation of what is heard. Tetapi kemudian pengedengaran ini digabungkan dengan penglihatan bila anak mulai mengamati gerak bibir ibunya atau orang dewasa lainnya. Dalam hal ini, si anak mulai berusaha secara sadar mengucapkan kata-kata dengan lebih tepat.

d. Teori Behavioris Universal: Olmsted

Olmsted (1966) mengakui bahwa ada sifat universal dalam pemerolehan fonologi. Dia mengemukakan 21 postulat sebagai pengukuh atas ciri khas teori S-R (behaviorisme).

Beberapa hal penting dari teori Olmsted, yakni:

- (1) Teori ini dipusatkan pada sistem yang telah ada dan dimiliki anak sebelumnya.
- (2) Teori ini memanfaatkan kajian yang telah dilakukan (dalam psikologi) mengenai pelajaran, persepsi, dan fonologi dalam satu formulasi.
- (3) Teori ini menguak kesukaran-kesukaran mencari contoh.
- (4) Teori ini memperkenalkan satu ukuran kesukaran yang dialami ketika mempelajari bunyi bahasa.
- (5) Teori ini dapat diuji dengan mudah melalui penjumlahan respon yang dilakukan si anak sebagai kealahan-kesalahan dibandingkan dengan pemakaian orang dewasa.

Urutan pemerolehan fitur bunyi berdasarkan kesalahan ucapan pada anak-anak itu ialah (i) fitur suara, (ii) fitur sangau, (iii) fitur gesekan, (iv) fitur jangka masa, dan (v) fitur tempat artikulasi. Dalam hal ini, persepsi tempat artikulasi yang salah akan menimbulkan kesalahan besar dalam pengucapan.

e. Teori Generatif-Struktural Universal: Moskowitz

Moskowiz (1970)-an meluaskan teori Jakobson berdasarkan Tata Bahasa Generatif dari Chomsky. teori ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Perolehan dan perkembangan fonologi si anak merupakan penemuan konsep unit dan perolehan rumus yang mengatur susunan unit-unit itu.
- (2) Teori ini menganggap bahwa penemuan unit fonologi merupakan bagian penting dalam proses pemerolehan fonologi.
- (3) Anak mulai melakukan penemuannya pada peringkat —membabel (babbling) yang cukup sukar dipisahkan dari peringkat perkembangan fonologi selanjutnya.
- (4) Langkah awal si anak ialah menemukan konsep dalam bentuk hipotesis bahwa arus ucapan orang dewasa terdiri atas rangkaian unit-unit bunyi yang dapat dipisahkan sehingga babbelan si anak makin panjang dan berstruktur.
- (5) Keunggulan terpenting dalam peringkat membabel ialah konsep unit kalimat yang ditandai oleh rangkaian bunyi yang diikuti oleh kontur intonasi.
- (6) Unit utama berikutnya yang ditemukan si anak ialah unit suku kata yang kemudian mempunyai nilai semantik, setelah membentuk kata.
- (7) Pada peringkat suku kata ini pembedaan fonetik dilakukan si anak menurut fitur silabis bukan berdasarkan fon karena keduanya belum diketahui anak.
- (8) Peranan unit suku kata ini sangat penting dalam pemerolehan fonologi.
- (9) Unit berikutnya yang diperoleh si anak ialah unit segmen (vokal dan konsonan) yang berbeda pada tiap anak-anak.
- (10) Pemerolehan unit segmen ini diikuti oleh fitur distingtif yang teratur seperti dikemukakan oleh Jakobson.

Implikasi proses pemerolehan fonologi ini mengisyaratkan bahwa bunyi yang secara umum sering muncul dalam data masukan akan dipilih terlebih dahulu oleh si anak dan kemudian akan muncul lebih dahulu dalam ucapan si anak sebagai keluaran. Jika kemunculan bunyi dalam data masukan terbatas, maka perhatian akan ditujukan si anak setelah ia menguasai aspek-aspek fonologi yang lebih umum.

f. Teori Proses Fonologi Alamiah: Stampe

Stampe (1969;1972) menjelaskan pemerolehan fonologi berdasarkan —teori fonologi alamiahll (*a theory of natural phonology*). Ia menjelaskan bahwa proses pemerolehan fonologi meliputi:

- (a) Proses akhir membabel: (i) penyingkiran suku kata tak ditekan, (ii) proses penyederhanaan gugus konsonan, (iii) proses perubahan bunyi, dan (iv) proses pemunculan bunyi.
- (b) Proses penyingkiran dari proses nurani: (i) penindasan, (ii) pembatasan, dan (iii) pengaturan.

Teori proses fonologi alamiah disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Pemerolehan sistem fonologi berlaku dengan cara penindasan, pembatasan, dan pengaturan *proses nurani* yang dimiliki si anak agar sesuai dengan tuntutan yang diajukan oleh sistem fonologi.
- (2) Proses fonologi nurani merupakan sistem yang alamiah yang terbatas dan kurang teratur, namun memiliki struktur yang hirarkial dan mencerminkan seperangkat pembatasan kemampuan pengucapan anak yang cenderung menyederhanakan pengucapan orang dewasa.
- (3) Sistem fonologi suatu bahasa merupakan keseimbangan dari sistem fonologi nurani yang mengalami penindasan, pembatasan, dan pengaturan selama proses pemerolehannya.

- (4) Penambahan, generalisasi, dan ketidakteraturan proses yang sering terjadi dalam perubahan fonetik bersumber dari ketidakmampuan anak-anak untuk menerapkan ketiga mekanisme tersebut (penindasan, pembatasan, pengaturan) dalam memecahkan proses kontradiktif selama pemerolehan fonologi.
- (5) Pemerolehan representasi fonetis anak selaras dengan pemerolehan fonologi umumnya yang cenderung menyederhanakan ucapan orang dewasa.
- (6) Dalam pemerolehan fonologi si anak memulai dengan membentuk satu sistem fonemik orang dewasa yang telah dinurani (internalized). Jadi, anak tidak memiliki sistem fonemik yang berbeda dari orang dewasa.
- (7) Proses pemerolehan fonologi nurani (alamiah) tidak membenarkan pengecualian atau pelaziman (conditioning) morfologi seperti yang terjadi dalam rumus fonologi. Jadi, proses ini pun akan berlaku pula bagi kata pinjaman karena proses fonologi orang dewasa hanyalah merupakan keseimbangan proses nurani si anak yang tidak bisa disingkirkan selama proses pemerolehannya. Rumus fonologi bisa dipelajari, tetapi proses pemerolehan fonologi bersifat nurani atau alamiah (tak dipelajari).

g. Teori Prosodik-Akustik: Waterson

Waterson (1970) memperkenalkan teori pemerolehan bahasa berdasarkan pandangan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses sosialisasi sehingga kajian pemerolehan data si anak di rumah lebih terpercaya daripada eksperimen di lapangan.

Teori prosodik-akustik ini bisa disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Proses pemerolehan fonologi anak-anak lebih dahulu akan mempertimbangkan lingkungannya.

- (2) Ucapan yang ditujukan kepada si anak oleh orang dewasa mengandung kata-kata yang sangat menonjol dari segi prosodik, yakni tekanan suara, pitch, durasi, dan fitur-fitur lain yang sering diulang-ulang dalam situasi yang sama
- (3) Proses pemerolehan bahasa anak-anak berkisar pada pemerolehan fonologi dan semantik, kemudian baru pemerolehan sintaksis.
- (4) Hipotesis pemerolehan fonologi dari sudut akustik ini sesuai dengan perkembangan kognisi dari Piaget, yakni asimilasi, akomodasi, sinkretis, persepsi non-analitis, serta kognisi pandang-dengar dari Neisser (1967) atau model prosedur penemuan dari Braine (1991).
- (5) Kajian kesalahan pendengaran dalam keadaan alamiah menunjuk-kan bahwa sintaksis tidak berperanan penting dalam penafsiran ucapan orang dewasa.
- (6) Ucapan anak-anak merupakan bahasa bebas. Struktur ucapan ini dibentuk anak-anak tanpa merujuk kepada sistem fonologi orang dewasa.

h. Teori Persepsi Sistem Logogen: Smith

Smith (1971) mengemukakan teori pemerolehan fonologi menurut sistem Logogen sebagai berikut.

- (1) Agar anak-anak mahir berbicara (mengucapkan bunyi bahasa), kompetensi anak-anak dari sudut representasi leksikon harus didasarkan kepada sistem fonem lahir orang dewasa.
- (2) Performansi anak-anak dapat disipatkan sebagai hasil penerapan rumus realisasi dari bentuk ucapan orang dewasa.
- (3) Konsep utama pemerolehan fonologi bersifat —logogen|| , yakni satu —transducer|| yang merupakan alat penerima masukan kemudian menghantarkannya dalam bentuk berbeda. Logogen ini disimpan si anak menurut sistem fonem orang dewasa.

- (4) Rumus realisasi diperoleh si anak bersamaan dengan hipotesis yang dibuatnya. Hipotesis ini bersifat idiosinkratis namun tidak serampangan (random)
- (5) Hipotesis yang dibuat si anak dibatasi oleh perangkat fitur distingtif bahasa berdasarkan:
 - (i) keharmonisan vokal dan konsonan,
 - (ii) pengurangan gugus konsonan hingga terbentuk pola-pola kanonik,
 - (iii) penyederhanaan sistem, dan
 - (iv) penyederhanaan tata bahasa.
- (6) Perubahan rumus realisasi mencerminkan usaha idiosinkratis anak- anak untuk mengatsi ciri universal bahasa yang sedang diperolehnya. Universal formal dan substantif yang alamiah (nurani) ini bukan merupakan masalah empiris.
- (7) Anak-anak tidak memiliki sistemnya sendiri kecuali rumus realisasi yang memetakan bentuk ucapan orang dewasa kepada ucapan si anak. Jadi, hanya realisasi dan representasi leksikon ini yang memiliki realitas psikologis bagi ana-anak.

i. Teori Keutamaan Pemerolehan Leksikon: Ferguson & Farwel

Ferguson dan Farwel (1975) menjelaskan bahwa perubahan bunyi bahasa dan perkembangan fonologi anak menunjukkan keselarasan yang tinggi. Teori ini memiliki tiga parameter utama, yakni: fonetik, leksikal, dan sosial.

- (1) Perkembangan fonologi anak mengikuti alur (i) lingkungan sosial, masuk pada (ii) item leksikal; inti fonik, menuju (iii) fonetik morfem, sekatan struktur, proses asimilasi, hubungan alofonik, ke (iv) abstraksi fonologi, baru kemudian (v) kesadaran fonologi.
- (2) Teori ini tidak menerima pemisahan perkembangan fonetik dan fonemik, tetapi mempertahankan kontras (pemakaian distingtif dari perbedaan bunyi bahasa).

- (3) Model pemerolehan fonologi ini menekankan keragaman individual, tetapi mengakui kecenderungan fonetik universal (*universal phonetic tendencies*) yang ditentukan oleh fisiologi jalur vokal manusia (*human vocal tract*) dan sistem syaraf pusat (*central nervous system*) dan dibatasi oleh proses sintaksis-semantis universal.
- (4) Model ini menekankan keutamaan item leksikal di dalam pemerolehan fonologi tetapi menerima adanya susunan elemen dan hubungan fonologi yang rumit. Dengan kata lain anak-anak memperoleh kata-kata dari orang lain, kemudian membentuk fonologinya sendiri, dan secara perlahan mengembangkan kesadaran fonologi.

j. Teori Kontras dan Proses: Ingram

Ingram (1975) menyajikan teorinya sebagai gabungan teori Jakobson dan Stampe, yang kemudian diselaraskan dengan teori perkembangan Piaget. teori ini bisa disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Dalam pemerolehan fonologi, persepsi mendahului produksi, tetapi hal ini tak bermakna bahwa persepsi telah lengkap (sempurna) melainkan pada usia 1,6 dan 4,0 kemampuan fonetik si anak berkembang dengan pesat.
- (2) Pemerolehan satu bunyi berlaku secara perlahan-lahan, berangsur-angsur, tidak tiba-tiba, dan tidak secara individual. Ucapan si anak selalu berubah antara benar dan tidak benar secara progresif.
- (3) Pemerolehan fonologi tidak menyangkut pemerolehan bunyi secara terpisah tetapi berlaku umum menuju proses penyederhanaan yang melibatkan kelas-kelas bunyi. Proses ini mencakup empat hal, yakni:

- (a) proses struktur suku kata dengan (i) penggunaan konsosnan akhir, (ii) penggunaan suku kata tak bertekanan, (iii) reduplikasi, dan (iv) pengurangan gugus.
- (b) proses asimilasi dengan: (i) prgesif, (ii) regresif, (iii) tak progesif, dan (iv) tak regresif.
- (c) proses substitusi dengan pengedepanan (*fronting*).
- (d) proses pluralis (jamak).

k. Teori Pendekatan Berorientasi Penemuan: Kiparsky & Menn

Kiparsky & Menn (1977) mengemukakan teori pemerolehan bahasa berdasarkan penemuan (*discovery-oriented approach*). Ia berpendapat bahwa si anak telah mencapai dua hal (i) si anak telah menguasai repertoar fonetik bahasa, dan (ii) si anak telah menguasai rumus-rumus fonologi yang mengatur variasi morfem atau kata bahasanya. Teori ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Dalam pemerolehan bahasa ibunya, si anak menghadapi dua masalah: (i) *masalah fisiologis* yang mengakibatkan kemampuan fonetiknya terbatas untuk melayani output ucapan orang dewasa, dan (ii) *masalah kognitif* dalam mempelajari keberaturan abstrak sistem fonologi bahasa ibunya.
- (2) Bentuk pemecahan masalah yang diterapkan anak-anak itu sama, yakni bentuk kognitif yang ditentukan oleh kemampuan menyusun tata bahasa.
- (3) Anak-anak membentuk sistem representasi dasar (*underlying representation*) dan sistem rumus umum yang mengatur fitur fonologi untuk menghasilkan bentuk luaran.
- (4) Dalam sistem ini rumus-rumus membolehkan pengecualian leksikon dan penerapan unsur ekstrinsikrumus-rumnus itu.
- (5) Dalam sistem ini, terjadi pula proses pemerolehan yang aktif dimana terjadi penukaran dan pemabatalan rumus untuk memecahkan masalah yang dihadapi si anak.

- (6) Teori ini beranggapan bahwa hubungan substantif yang menyambungkan rumus dari satu sistem ke sistem lainnya belum dapat dipastikan.

1. Teori Sintetis(Gestalt): Peters

Peters (1977) memperkenalkan teori pemerolehan fonologinya berdasarkan pandangan sintetis (Gestalt). Teori ini bisa disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Sebelum anak-anak memperoleh atau mengucapkan sebuah kata, ia terlebih dahulu memperoleh irama (tune) bahasa.
- (2) Pemerolehan irama bahasa itu diikuti oleh pemerolehan ucapan Gestalt, yaitu keseluruhan bunyi kalimat dan bukan bunyi kata-kata (unit-unit) secara terpisah.
- (3) Setelah memperoleh irama bahasa dan Gestalt ini, barulah muncul ucapan satu kata yang terdiri atas satu atau dua suku kata dan disebut pengucapan analitis.
- (4) Anak-anak berusaha membunyikan keseluruhan kalimat yang selalu dihubungkan dengan keadaan sosial, yaitu fungsi kalimat itu dalam komunikasi.

3.2.2 Teori Pemerolehan Semantik

Teori pemerolehan semantik berkaitan erat dengan masalah pemahaman—arti. Teori mengenai arti ini disebut teori semantik. Menurut teori semantik modern, arti dapat diterangkan berdasarkan fitur-fitur semantik (*semantic-features*). Masalah yang sukar dipecahkan oleh teori semantik ialah kesukaran menarik garis pemisah antara —apa yang dianggap sintaksis dengan —apa yang dianggap semantik, juga antara —arti kata dengan —pengetahuan kognitif (Bolinger, 1965). Karena itu, muncul berbagai teori mengenai pemerolehan semantik bahasa seperti yang disajikan berikut ini.

a. Teori Hipotesis Fitur Semantik: Clark

Clark (1973) menjelaskan bahwa kanak-kanak memperoleh arti kata (item leksikal) dengan cara menguasai *fitur semantik* kata itu satu demi satu sampai semua fitur arti kata-kata terpisah, kanak-kanak pun harus memperoleh kata-kata yang bergabung dalam medan makna (*semantic field*).

Menurut teori ini, perkembangan arti kata-kata menempuh empat peringkat, yakni:

- (1) Peringkat penyempitan arti kata (1;0-1;6)
- (2) Peringkat pemanjangan berlebihan (1;6-2;6)
- (3) Peringkat medan makna (2;6-5;0)
- (4) Peringkat generalisasi (5;0-dst.).

b. Teori Hipotesis Hubungan Tatabahasa: McNeil

McNeil (1970) mendasarkan teorinya pada Hipotesis Nurani Bahasa. Dijelaskannya bahwa kanak-kanak pada waktu lahir telah dilengkapi dengan hubungan tatabahasa dasar yang nurani. Kanak-kanak pada awal pemerolehan bahasanya telah berusaha membentuk kamus arti-kalimat (*sentence-meaning dictionary*), yakni setiap arti leksikon dicantumkan dengan hubungan tatabahasa yang dipakai anak secara lengkap pada peringkat holofrasa (satu kata). Pada tahap ini anak belum mampu menguasai fitur semantik karena terlalu membebani ingatannya.

Setelah mencapai peringkat dua kata (lebih kurang 2;0), anak-anak baru menguasai kamusnya berdasarkan *hubungan arti kata* menjadi *kamus ari-kata* untuk menggantikan *kamus arti-kalimat*. Penyesuaian kamus arti kata ini merupakan perkembangan leksikon anak-anak. Ada dua cara proses penyesuaian kamus arti-kata, yakni:

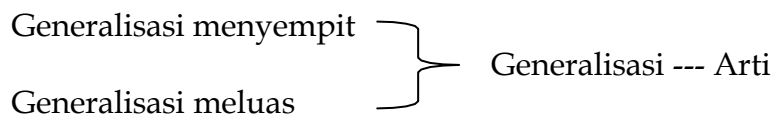
- (1) *cara horisontal* ialah cara pemerolehan fitur semantik secara berangsur-angsur, mulai dari fitur sederhana menuju fitur yang kompleks; dan
- (2) *cara vertikal* ialah cara pemerolehan fitur semantik secara serentak dengan memasukkannya ke dalam kamus, tetapi semua kata dalam kamus itu dipilih satu sama lainnya.

c. Teori Hipotesis Generalisasi: Anglin

Anglin (1975) menjelaskan bahwa perkembangan semantik kanak-kanak mengikuti satu proses generalisasi, yaitu kebolehan kanak-kanak melihat hubungan semantik di antara nama-nama benda yang bergerak dari yang konkrit ke yang abstrak. Pada tahap awal pemerolehan semantik kanak-kanak hanya mampu menyadari hubungan konkrit yang khusus di antara benda-benda. Jika umur anak bertambah, maka ia mulai membuat generalisasi terhadap kategori abstrak yang lebih besar. Pada peringkat selanjutnya setelah kanak-kanak semakin matang, dia akan menggolong-golongkan kata-kata ini ke dalam item leksikon yang lebih tinggi tarafnya melalui generalisasi.

Undergeneralization dan *overgeneralization* dalam hipotesis generalisasi itu terjadi dengan frekuensi yang sama. Pemerolehan arti (semantik) menurut proses generalisasi adalah sebagai berikut.

Bagan HIPOTESIS GENERALISASI



d. Teori Primitif Universal: Postal

Postal (1966) menjelaskan bahwa teorinya dilandasi oleh *Hipotesis Nurani Bahasa*. Semua bahasa dilandasi oleh seperangkat primitif semantik universal nurani (kira-kira sama dengan *fitur semantik* dari J.Katz & Fodor, 1963), dan rumus-rumus untuk menghubungkan primitif ini dengan item leksikon. Jadi, bahasa di dunia hanya berbeda dalam memilih rumus-rumus penghubung itu.

Elemen-elemen dasar nurani yang membentuk struktur semantik itu tidak menentukan bentuk konsep (arti) secara biologis bagi bahasa tertentu, tetapi hanya menentukan komponen konsep (arti) itu. Artinya, pemerolehan semantik kanak-kanak tidak mempelajari komponen artinya karena komponen ini telah tersedia sejak awal. Yang perlu dipelajari ialah hubungan komponen ini dengan fonologi dan sintaksis suatu bahasa.

Manusia menafsirkan semua yang diamatinya berdasarkan primitif semantik yang tersedia sejak awal atau berdasarkan format penafsiran yang hampir sama dengan primitif ini. Dengan demikian, hipotesis primitif universal ini harus menghubungkan perkembangan semantik kanak-kanak dengan perkembangan kognitif umum kanak-kanak, atau keduanya mempunyai hubungan yang erat.

3.2.2 Teori Pemerolehan Sintaksis

Pemerolehan sintaksis hanya bermula jika kanak-kanak mulai mengga- bungkan dua kata atau lebih sekitar umur 2;0. Ini menunjukkan bahwa peringkat satu kata pada umumnya telah dianggap tidak berkaitan dengan perkembangan sintaksis. Apabila kanak-kanak telah mencapai peringkat dua kata atau lebih, ucapan pun semakin banyak dan mudah ditafsirkan.

Teori pemerolehan sintaksis ini banyak ragamnya. Berikut ini akan disarikan aneka teori pemerolehan sintaksis sebagai berikut.

a. Teori Tatabahasa Pivot: Braine

Braine (1963) menjelaskan teori pemerolehan sintaksis sebagai berikut. Ucapan *dua kata* dari kanak-kanak terdiri dari *dua jenis kata* menurut *posisi* dan *keseringan* kata-kata itu muncul dalam kalimat. Kedua jenis kata itu kemudian terkenal dengan nama *kelas Pivot* dan *kelas Terbuka*. Ciri-ciri kedua kelas itu adalah sebagai berikut.

**Bagan
TATABAHASA PIVOT**

No	Kelas Pivot	Kelas Terbuka
1.	Terjadi pada awal atau akhir kalimat	Boleh muncul pada awal dan akhir kalimat
2.	Jumlah kata-kata ini terbatas, tetapi sering muncul.	Jumlah kata-kata ini banyak sehingga tidak begitu sering muncul.
3.	Kata-kata baru jarang ditambahkan pada kelas ini.	Kata-kata baru sering ditambahkan pada kelas ini.
4.	Kata kelas ini tidak muncul sendirian.	Kata kelas ini mungkin muncul sendirian.
5.	Kata kelas ini tidak mampu nyai rujukan sendiri tetapi dari kelas terbuka.	Kata kelas ini mempunyai rujukan sendiri.

Kesimpulan dari teori ini ialah bahwa dalam ucapan dua kata itu, kanak-kanak telah menunjukkan pemakaian bahasa yang lebih produktif daripada peringkat holofrasa. Pemakaian kata-kata tertentu pada *posisi yang sama* untuk menyampaikan *arti kata tertentu* menyarankan bahwa kanak-kanak telah menguasai kelas kata dan pemakaiannya dengan cara kreatif pada situasi-situasi tertentu.

b. Teori Hubungan Tatabahasa dan Informasi Situasi: Bloom

Menurut Bloom (1970) hubungan tatabahasa *tanpa merujuk kepada informasi situasi (konteks)* pada waktu ucapan dua kata itu diekspresikan tidaklah cukup untuk menganalisis ucapan kanak-kanak.

Kanak-kanak biasanya memakai gabungan kata-kata yang sama dalam situasi yang berlainan. Jadi, kanak-kanak tidak menyusun kata-kata semauanya sendiri. Apa yang diucapkan kanak-kanak itu sangat dipengaruhi oleh informasi situasi. Berikut ini contoh hubungan tatabahasa dan informasi situasi.

- (1) Subjek + Objek → *mommy sock*
- (2) Pemilik + Objek → *mammy sock*
- (3) Subjek + Tempat → *sweater chair*
- (4) Kerja + Objek → *eating cereal*

Karena dapat mewakili beberapa situasi, gabungan itu meragukan. Satu-satunya cara menganalisis gabungan itu ialah dengan memberikan representasi yang berlainan menurut situasi dimana gabungan itu digunakan.

c. Teori Kumulatif Kompleks: Brown

Brown (1973) mengemukakan bahwa urutan pemerolehan sintaksis ditentukan oleh kumulatif kompleks semantik morfem dan kumulatif kompleks tata bahasa yang sedang diperoleh itu,

dan sama sekali tidak ditentukan oleh frekuensi kemunculan morfem atau kata pada orang dewasa.

Teori Brown ini sejalan dengan pendapat Bowerman (1973) bahwa teori hubungan tatabahasa nurani dari McNeill kurang mendapat sokongan. Disarankan bahwa kanak-kanak memakai rumus urutan sederhana untuk kata-kata yang dapat mengisi berbagai fungsi semantik. Usaha anak untuk menggabungkan kata timbul dari penemuannya mengenai cara penyampaian hubungan semantik bahasa yang diperolehnya.

d. Teori Sintaksis berdasarkan Semantik: Greenfield & Smith

Menurut Greenfield & Smith (1976), integrasi pengetahuan semantik ke dalam pengkajian sintaksis ini didasarkan atas teori "Tatabahasa Transformasi Generatif" Chomsky (1965). Teori lain yang menggarap sintaksis berdasarkan semantik ialah Fillmore (1968), yang lazim disebut —Tata bahasa Kasus (Case Grammar). Dikatakannya bahwa transformasi dalam tata bahasa tidak diatur oleh rumus-rumus sintaksis, tetapi ditentukan oleh hubungan semantik yang tercermin dalam kategori kasus. Jadi, peran dan hubungan semantik dalam analisis tata bahasa sangat diperlukan. Karena itu, muncul —Teori Semantik Generatif. Teori ini mencoba *menemukan struktur* pada ucapan berdasarkan hubungan semantik sehingga ditemukan struktur:

- (1) Agen + Verba + Objek
- (2) Agen + Verba
- (3) Objek + Verba

dalam ucapan kanak-kanak, yakni struktur yang menggambarkan semantik. Meskipun begitu, hubungan semantik ini tidak selalu selaras dengan hubungan sintaksis yang diterapkan.

Rangkuman

Pemerolehan bahasa merupakan objek yang menarik dalam psikolinguistik. Pemerolehan bahasa berbeda dari pembelajaran bahasa. Pemerolehan bahasa terjadi secara alamiah pada masa kanak-kanak di usia prasekolah. Terdapat berbagai pokok yang dibicarakan dalam kajian pemerolehan bahasa, antara lain, (1) komponen pemerolehan bahasa (fonologi, morfologi, dan semantik); (2) proses pemerolehan bahasa; (3) fungsi bahasa dalam pemerolehan bahasa; (4) masa kritis proses pemerolehan bahasa; dan (5) tahap pemerolehan bahasa.

Upaya mengkaji pemerolehan bahasa menggunakan beberapa pendekatan yang tidak sama sehingga melahirkan teori-teori yang berbeda. Secara umum ada tiga pendekatan dalam pemerolehan bahasa, yakni (1) pandangan nativistik (Chomsky), (2) pandangan behavioristik (Skinner), dan (3) pandangan kognitif (Piaget).

Berdasarkan komponen ketatabahasaan terdapat tiga teori pemerolehan bahasa: (1) pemerolehan fonologis, (2) pemerolehan sintaksis, dan (3) pemerolehan semantis.

Tabel
TEORI PEMEROLEHAN BAHASA

TEORI FONOLOGI	TEORI SINTAKSIS	TEORI SEMANTIK
Teori Struktural Universal (Jakobson)	Hipotesis Fitur Semantis (Clark)	Tata bahasa Pivot (Braine)
Teori Semantik Universal Shvachkin)	Teori Hipotesis Hubungan Tata bahasa (McNeill)	Relasi Tatabahasa dan informasi Situasi (Bloom)
Teori Behavioris-Psikoanalisis (Mowrer)	Hipotesis Generalisasi (Anglin)	Teori Kumulatif Kompleks (Brown)

Teori Behavioris- Universal (Olmsted)	Teori Primitif Universal (Postal)	
Teori Generatif- Struktural Universal (Moskowitz)		
Teori Proses Fonologi Alamiah (Stampe)		
Teori Proses Akustik (Waterson)		
Teori Persepsi Sistem Logogan (Smith)		
Teori Keutamaan Akuisis Leksikon (Ferguson & Farwel)		
Teori Kontras-Proses (Ingram)		
Teori Orientasi Penemuan (Kiparsky & Menn)		
Teori Sintesis (Peters)		

3.3. Latihan

Jelaskan pertanyaan di bawah ini!

- 1) A
- 2) A
- 3) A
- 4) A
- 5) A
- 6) A

BAB IV

NEUROLINGUISTIK

(BIOLOGI DAN BAHASA)

4.1. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca bab ini, diharapkan Saudara dapat:

- 1) menjelaskan batasan neurolinguistik;
- 2) menjelaskan dua sisi otak manusia;
- 3) menjelaskan kemampuan otak dan keterampilan berbahasa;
- 4) menjelaskan hubungan bahasa dan pikiran;
- 5) menjelaskan struktur kejiwaan;
- 6) menjelaskan kreativitas berbahasa;
- 7) menjelaskan motivasi berbahasa;
- 8) menjelaskan gangguan berbahasa.

4.2. Bahasan Isi

Ada delapan hal yang disajikan dalam bagian ini, yakni (1) menjelaskan batasan neurolinguistik; (2) dua sisi otak manusia; (3) kemampuan otak dan keterampilan berbahasa; (4) hubungan bahasa dan pikiran; (5) struktur kejiwaan; (6) kreativitas berbahasa; (7) motivasi berbahasa; dan (8) gangguan berbahasa.

4.2.1. Batasan Neurolinguistik

Untuk mengetahui kemampuan dan proses mental manusia dapat dikaji melalui berbagai cara, antara lain, melalui bahasa. Sarana lain yang dapat digunakan untuk mengetahui hal itu ialah meneliti otak manusia. Studi yang memusatkan perhatian kepada dasar-dasar biologis bahasa serta peralatan otak yang mendasari

pemerolehan dan penggunaan bahasa disebut *neurolinguistik* atau *neurologi bahasa*. Pakar dalam bidang ini ialah Pierre Paul Broca (1861), Fritz & Hitzig (1870), dan Wernicke (1874). Ketiga pakar itu masing-masing membahas hubungan bahasa dengan bagian otak, pembagian otak manusia, dan hubungan otak dengan bagian pendengaran.

Dalam kaitannya dengan otak manusia dan bahasa lazimnya dicari —lokalisasi (*localization*), yakni letak pusat —kompetensi dan —performansi dalam otak manusia.

4.2.2. Dua Sisi Otak Manusia

Otak merupakan benda putih yang lunak yang terdapat di dalam rongga tengkorak yang menjadi pusat saraf. Otak juga merupakan benak atau alat berpikir. Karena berkaitan dengan berpikir, di dalam bahasa Indonesia dikenal idiom *otak ayam bodoh* atau *otak udang bodoh*, *otak-otakan* suka berbuat yang bukan-bukan (supaya disebut pemberani), sombong, gila-gilaan'.

Kompetensi dan performansi berbahasa merupakan pekerjaan otak. Otak bekerja karena mekanisme saraf. Ilmu tentang urat saraf (*neuron*) dan penyakit pada urat saraf (*neurosis*) serta gangguan saraf (*neurotik*) disebut neurologi.

Fritz & Hitzig (1874) membagi otak manusia menjadi dua bagian, yakni —hemisfer kiri (*left hemisphere*) dan —hemisfer kanan (*right hemisphere*). Kedua sisi otak itu masing-masing mempunyai fungsi khusus dan berbeda-beda. Hemisfer kanan digunakan sebagai pusat untuk mengawasi kesadaran letak tubuh dan anggota badan lainnya serta tugas-tugas mengenal ruang. Juga bertugas mengawasi suara. Hemisfer kiri digunakan sebagai pusat kemampuan berbicara.

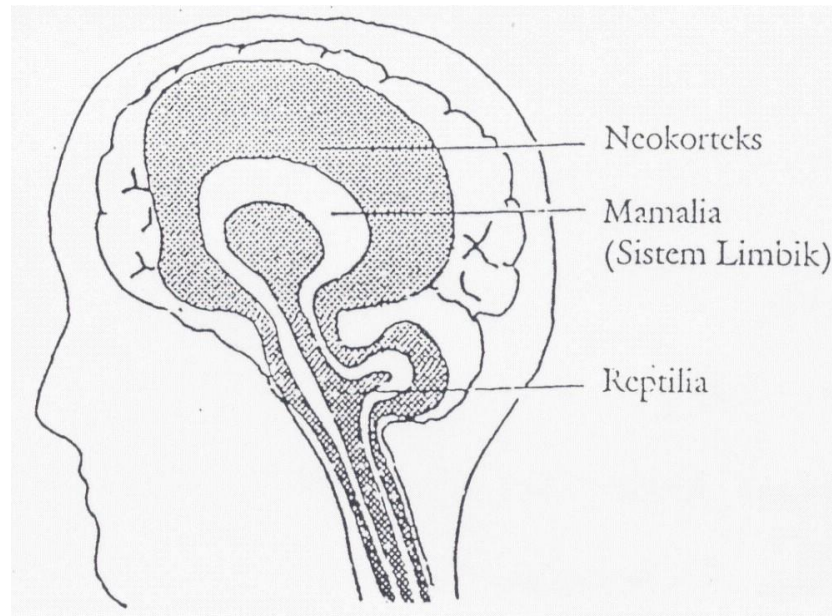
Broca (1861) menyebutkan bahwa kemampuan berbicara berpusat pada otak sebelah kiri atau hemisfer kiri agak ke depan. Bagian ini terkenal dengan sebutan *daerah Broca*, yang berfungsi

menguasai ujaran. Ada empat faktor dasar ujaran, yakni: (i) sebuah ide, (ii) hubungan konvensional ide dan kata, (iii) cara penggandengan gerak artikulasi dengan kata, (iv) penggunaan alat-alat artikulasi.

Apabila —bagian depan (anterior) hemisfer kiri— terluka atau sakit, manusia akan mengalami gangguan artikulasi atau pengucapan, misalnya, ucapan kurang jelas, lafal kurang baik, kalimat-kalimat menjadi tak gramatikal, dan berbicara tidak lancar. Meskipun begitu, penderita penyakit ini masih mampu mengungkapkan kalimat-kalimat bermakna sesuai dengan tujuan komunikasinya. Penyakit seperti ini di kalangan neurolog disebut —lupa bahasa Broca— (*Broca's aphasia*).

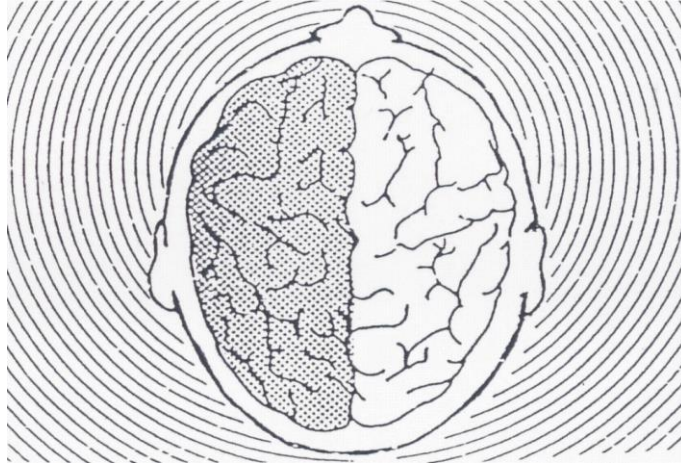
4.2.3. Kemampuan Otak dan Keterampilan Berbahasa

Menurut Porter (2000:16-20), otak manusia mempunyai tiga bagian dasar yaitu: batang (—otak reptil —), sistem limbik (—otak mamalia —), dan neokorteks (—otak berpikir —). Masing-masing bagian tersebut berkembang pada waktu yang berbeda dan mempunyai struktur syaraf tertentu dan mengatur tugas yang dilakukan: (a) otak reptil mengatur fungsi motor sensorik dan kelangsungan hidup; (b) otak mamalia mengatur perasaan, emosi, memori, bioritmik, dan sistem kekebalan tubuh, dan (c) otak berpikir mengatur berpikir intelektual, penalaran, perilaku waras, bahasa, dan kecerdasan yang lebih tinggi.



Gambar 4.1 Bagian Otak Manusia

Tiga bagian otak tersebut dibagi menjadi belahan kanan dan belahan kiri. Dua belahan ini lebih dikenal sebagai —otak kanan dan —otak kiri. Eksperimen terhadap dua belahan otak tersebut telah menunjukkan bahwa masing-masing belahan bertanggung jawab terhadap cara berpikir dan masing-masing mempunyai spesialisasi dalam kemampuan tertentu, walaupun ada beberapa persilangan dan interaksi antara kedua sistem otak tersebut.



Gambar 4.2 Belahan Otak Manusia

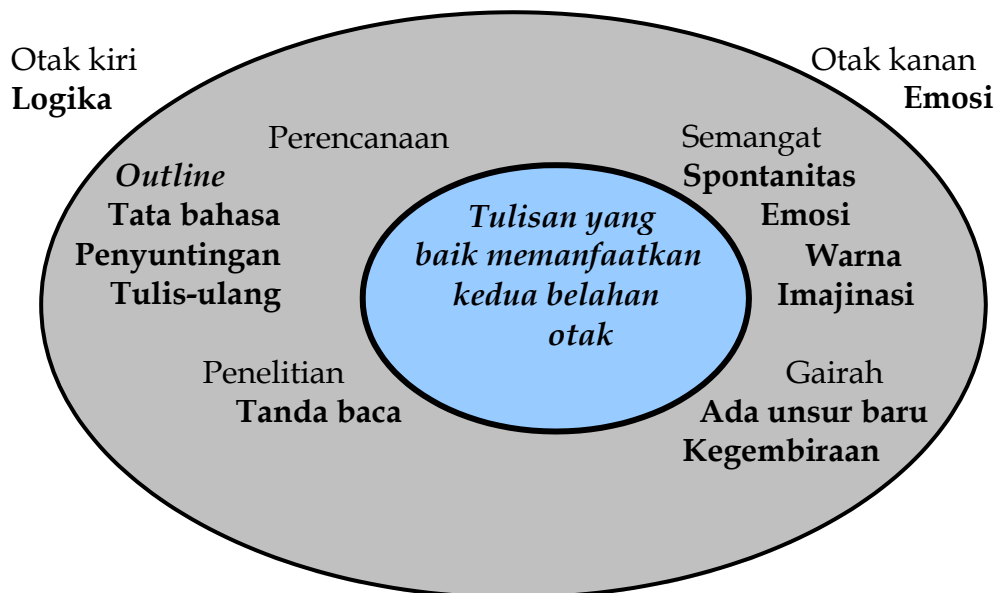
Menurut Nickerson (1985), otak mengendalikan setiap gerak, aktivitas, atau kegiatan manusia. Kegiatan menulis dan berpikir lebih banyak dikendalikan oleh belahan otak kiri. Hal ini dapat dilihat dalam skema daerah dominasi otak kiri dan otak kanan berikut ini.

Tabel 4.1
DAERAH DOMINASI OTAK

NO .	DAERAH DOMINASI	
	OTAK KIRI	OTAK KANAN
1.	Intelektual	Intuitif
2.	Mengingat nama	Mengingat wajah
3.	Tanggap terhadap penjelasan dan instruksi verbal.	Tanggap terhadap demonstrasi, ilustrasi, atau instruksi simbolik.
4.	Percobaan sistematis dan dengan pengendalian.	Percobaan acak dan dengan sedikit pengendalian.
5.	Membuat pertimbangan Objektif	Membuat pertimbangan subjektif
6.	Terencana dan tersusun	Berubah-ubah dan spontan
7.	Lebih suka kenyataan, informasi yang dipahami.	Lebih suka hal yang sukar dipahami.
8.	Pembaca analisis	Pembaca sistematis
9.	Bergantung pada bahasa dalam	Bergantung pada kesan
10.	Lebih suka berbicara dan menulis	Lebih suka menggambar dan memanipulasi objek.
11.	Lebih suka tes pilihan ganda.	Lebih suka pertanyaan terbuka.
12.	Kurang baik menginterpretasi bahasa tubuh.	Baik menginterpretasi bahasa tubuh.
13.	Mengendalikan perasaan.	Lebih bebas dengan perasaan
14.	Jarang menggunakan Metafora	Sering menggunakan metafora
15.	Menyenangi pemecahan masalah secara logis.	Menyenangi pemecahan masalah secara intuitif.

Menulis menuntut aktivitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan (emosional) dan otak kiri (logika). Pernyataan tersebut secara sederhana digambarkan Porter & Mike Hernacki (2000:179) sebagai berikut.

Gambar 4.3
AKTIVITAS OTAK KIRI DAN OTAK KANAN MANUSIA



Pengalaman empiris membuktikan bahwa pemahaman terhadap objek tulisan berpengaruh terhadap hasil menulis. Tidaklah mungkin menulis tentang suatu objek yang tidak dikuasai atau dipahami karena objek yang tidak dipahami menimbulkan berpikir yang tidak jernih; berpikir tidak jernih menimbulkan tulisan yang tidak jelas.

Menurut kaum konstruktivis, semua orang adalah penulis. Di dalam diri setiap manusia ada jiwa unik yang berbakat yang mendapatkan kepuasan mendalam karena menceritakan suatu kisah, menerangkan bagaimana melakukan sesuatu, atau sekedar berbagi rasa dan pikiran. Dorongan untuk menulis itu sama besarnya dengan dorongan untuk berbicara; untuk mengkomunikasikan pikiran atau pengalamannya kepada orang lain; untuk paling tidak menunjukkan identitas dirinya kepada orang lain.

Anak-anak adalah penulis alamiah yang masih polos yang selalu mempunyai sesuatu untuk dikatakan kepada orang lain. Yang mereka tulis kerap kali begitu segar dan mendalam. Tulisan mereka dapat membuat orang-orang di sekitar mereka dapat melihat segala sesuatu dengan cara yang tidak pernah mereka lakukan sebelumnya. Sebagai seorang anak, pikirannya berkecamuk dengan berbagai macam gagasan. Lama-kelamaan tertutuplah aliran alamiah kreativitas itu. Kesadaran diri pun muncul. Dia menjadi kritis terhadap dirinya dan terperangkap dalam perjuangan pikiran dengan gagasan-gagasannya. Setiap dia duduk untuk menulis secara formal rasanya seperti berada dalam ketakutan di mana dia berhadapan dengan banyak jalan buntu. Akhirnya, dia diliputi frustrasi dan hanya duduk bersungut-sungut atau berpaling dari proses itu sama sekali dan melakukan hal yang lain (Porter & Mike Hernacki, 2000:179-181).

Kesulitan menulis ini akibat dari teknik mengajar formal yang membuat menulis menjadi proses otak kiri semata, alih-alih membiarkan curahan imajinasi dan ekspresi. Teknik-teknik mengajar tradisional mengabaikan kebenaran bahwa menulis merupakan aktivitas seluruh otak. Sebenarnya, walaupun proses lengkap melibatkan kedua belah otak dengan cara bervariasi, peran otak kanan harus didahulukan. Belahan otak kanan adalah tempat munculnya gagasan-gagasan baru, gairah, dan emosi.

Kalau langkah untuk membangkitkan energi otak kanan dilewatkan, maka memulai menulis saja tidak bisa. Ketidakadaan dorongan ini dikenal sebagai hambatan dalam menulis.

Menurut Twain (Porter, 2000:180), hal pertama yang perlu ditanamkan dan dipelajari adalah bagaimana kembali belajar —cara bercerita— apa adanya dari masa anak-anak. Dengan demikian, dalam pembelajaran menulis diperlukan cara-cara untuk menyalurkan proses pemikiran kreatifnya.

Sehubungan dengan besarnya potensi siswa untuk menulis, Porter dan Mike Hernacki (1990:80) mengatakan pendapatnya sebagai berikut.

Pikiran anak adalah tempat penyimpanan ide-ide panas, bergejolak, mendidih, yang meletup-letup untuk dapat bebas ke luar. Bendungan yang menahannya adalah hambatan bagi anak untuk menulis. Begitu kuatnya bendungan itu sehingga ia benar-benar menghambat anak untuk menggoreskan penanya di atas kertas dan memulai menulis. Tetapi kita harus tetap berusaha karena tidak mengalirnya ide-ide pada anak bukan berarti ia tidak mempunyai ide.

Bayangkan bahwa suatu keretakan kecil muncul pada bendungan itu, dan ide-ide mulai merembes ke luar. Perlahan-lahan pada awalnya. Begitu besar hambatan yang diderita anak-anak dan begitu besar tekanan dibalik rembesan itu sehingga keretakan itu semakin besar dan ide-ide yang panas itu pun segera menyembur ke luar. Akhirnya, bendungan itu bobol dan banjir kata-kata dan kalimat ke luar dengan derasnya menjadi lautan kreativitas dalam menulis.

Menulis adalah salah satu di antara kegiatan mental manusia yang paling rumit. Untuk itu, agar menghasilkan suatu tulisan, penulis harus mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

1. Membuka ingatan untuk menyusun sesuatu yang diketahui.
2. Mengkaji ulang informasi yang dihasilkan dan alih bentuk dalam bentuk ujaran/tulisan.
3. Menata ide utama.
4. Memperhatikan keseluruhan informasi untuk menemukan fokus/intinya.
5. Menyusun struktur kerangka kerja untuk mengkomunikasikan pesan.
6. Alih bentuk jaringan kerja pikiran dalam bentuk makalah.
7. Mengevaluasi hasil kerja/*editing*.

Deskripsi proses menulis di atas mirip dengan tahap-tahap proses berpikir yang tergambar dalam ranah kognitif taksonomi Bloom: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi (Tarigan, 1999: 4-5). Kemiripan proses menulis dan proses berpikir itu terlihat dengan jelas pada skema berikut ini.

Tabel 4.2: **Persamaan Proses Menulis dan Proses Berpikir**

Proses Menulis	Proses Berpikir
◆ Pramenulis (<i>prewriting</i>) ◆ Pramenyusun (<i>precomposing</i>) ◆ Penulisan (<i>writing</i>) ◆ Pengumpulan gagasan (<i>sharing</i>) ◆ Revisi (<i>revising</i>) ◆ Penyuntingan (<i>editing</i>) ◆ Evaluasi (<i>evaluation</i>)	◆ Pengetahuan (<i>knowledge</i>) ◆ Pemahaman (<i>comprehension</i>) ◆ Penerapan (<i>application</i>) ◆ Analisis (<i>analysis</i>) ◆ Sintesis (<i>synthesis</i>) ◆ Evaluasi (<i>evaluation</i>)

Berpikir dan menulis adalah proses rekursif ketika orang sering harus mundur dan maju, kemudian diterima secara umum. Kegiatan menyusun karangan dapat digambarkan dalam suatu model garis linear yang jelas. Dalam proses menulis, terkadang evaluasi mendahului proses sintesis; analisis mendahului penerapan; dan dua tahap atau lebih proses menulis dilangkahi secara simultan. Kegiatan itu tidak mengubah butir penting, yakni menulis melibatkan semua keterampilan dalam taksonomi Bloom.

Setiap urutan tahap proses berpikir merupakan kegiatan intelek karena seraya menyusun karangan, penulis harus menjawab dua pertanyaan pokok. Pertama, berkaitan dengan isi tulisan: —Apa yang harus saya kemukakan?|| Kedua, berkaitan dengan prosedur alih bentuk gagasan ke dalam tulisan yang lebih berpusat kepada bentuk karangan daripada isi karangan: —Bagaimana cara menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan?||

Kegiatan menulis sama dengan kesibukan operator telepon yang dapat menyelesaikan setiap masalah dan bekerja dengan beban kognisi yang berat. Dalam menulis, siswa bergulat dengan berbagai hambatan. Dengan keterbatasan pengetahuannya siswa harus menyusun dan mengekspresikan makna. Dengan penguasaan bahasa yang kurang, siswa harus menyampaikan sesuatu yang diketahuinya, memenuhi tuntutan penilaian pembaca, menetapkan tujuan menulis dari sisi tulisannya. Semua hal ini tidak cukup diselesaikan oleh tugas menulis lalu mengharapkan perbaikan cara berpikir. Latihan menulis secara individual pun tidak cukup untuk meningkatkan keterampilan berpikir dan keterampilan menulis. Pengembangan kemampuan memecahkan masalah memerlukan berbagai fasilitas. Guru merancang pelajaran yang tingkat kerumitan intelektualnya berjenjang. Latihan menulis terpimpin akan memudahkan siswa mencapai tujuan menulis dan memahami berbagai cara menyusun karangan.

4.2.4. Bahasa dan Pikiran

4.2.4.1. Struktur Kejiwaan

Kejiwaan, yang dapat disamakan dengan kebatinan atau kerohanian, ialah hal-hal yang berkaitan dengan jiwa, batin, atau rohani. Jiwa itu sendiri memiliki berbagai pengertian, antara lain, (i) roh atawa nyawa manusia (yang ada di dalam tubuh dan menyebabkan hidup); (ii) seluruh kehidupan batin manusia (yang terjadi dari perasaan, pikiran, dan angan-angan); (iii) sesuatu atau orang yang utama dan menjadi sumber tenaga dan semangat; (iv) isi (maksud) yang sebenarnya atau maksud yang tersirat dalam perkataan; (v) buah hati atau kekasih; (vi) orang (dalam perhitungan penduduk); dan (vii) daya hidup orang atau makhluk hidup lainnya (Moeliono *et al* (Ed), 1988:364).

Dari ketujuh batasan jiwa tersebut, tampak bahwa batasan (ii) yang berkaitan erat dengan bahasan psikolinguistik, yakni —seluruh kehidupan batin manusia yang terjadi dari pikiran, perasaan, dan angan-angan. Berikut ini dipaparkan mengenai hubungan pikiran, perasaan, dan angan-angan dengan jiwa.

(a) Pikiran

Pikiran (*mind*) merupakan (1) hasil berpikir atau memikirkan; (2) akal budi atau ingatan; (3) akal atau daya upaya; (4) angan-angan atau gagasan; dan (5) niat atau maksud. Kegiatan menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan merumuskan sesuatu, menimbang-nimbang dalam ingatan, disebut berpikir. Menurut Langacker (1973:36), berpikir adalah aktivitas mental.

(b) Perasaan

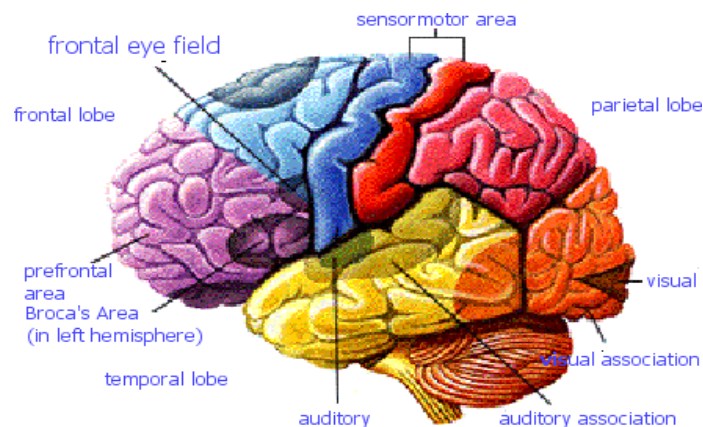
Perasaan (*feeling*) berasal dari kata rasa. Rasa adalah tanggapan indria terhadap rangsangan saraf (seperti manis, pahit, asam terhadap indria pengecap, atau panas, dingin, nyeri,

terhadap indria perasa). Rasa juga merupakan apa-apa yang dialami oleh badan; sifat rasa suatu benda; tanggapan hati melalui indria. Sementara, perasaan adalah hasil atau perbuatan merasa dengan pancaindera (KBBI, 1988:729).

Apakah ada hubungan antara bahasa dan pikiran? Jika ada, bagaimana hubungan di antara keduanya? Untuk menjawab kedua pertanyaan tersebut, Chomsky (1968) pernah menulis buku yang berjudul *Language and Mind*. Buku setebal 194 halaman itu dibagi atas enam bab. Bab 1-3 membahas —Linguistic Contributions to the Study of mindll , Bab 4 membahas —Form and Meaning in Natural Languagesll ; Bab 5 membahas —Thhe Formal Nature of Languagell ; dan Bab 5 membahas —Linguistics and Philosophyll .

Bahasa memiliki kontribusi kepada pikiran. Bahasa dipakai sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran. Apa dan bagaimana proses berpikir itu? Whitaker (Ritchie, 1978:23) menggambarkan otak manusia yang dihubungkan dengan bahasa sebagai berikut.

Gambar 4.4: DAERAH OTAK MANUSIA



Hand dan *writing* menunjukkan daerah kontrol gerakan sebelah kanan, *tactile* menunjukkan daerah yang memproses informasi sensori dari otot kulit dan urat daging sebelah kanan, *speech* dan *face* menunjukkan daerah yang mengontrol sistem otot vokal, *auditory* menunjukkan daerah yang memproses bahasa bicara, dan *visual* biasanya menunjukkan daerah yang memproses bahasa tulis.

4.2.5.2 Kualitas Hubungan Bahasa dan Pikiran

Menurut Steinberg (1982:101), hubungan bahasa dan pikiran dapat dilihat dari segi (i) produksi ujaran sebagai dasar pikiran, (ii) bahasa sebagai basis dasar pikiran, (iii) sistem bahasa sebagai penunjuk spesifikasi pandangan, dan (iv) sistem bahasa sebagai penunjuk spesifikasi budaya.

Dilihat dari produksinya, ujaran merupakan dasar pikiran. Hal ini menunjukkan bahwa pikiran adalah sejenis tingkah laku. Sebuah ujaran atau kalimat merupakan hasil pemikiran atau pertimbangan. Pikiran yang tersirat dalam suatu kalimat merupakan tingkah laku bahkan perubahan tingkah laku. Keinginan yang diungkapkan dalam sebuah kalimat pun merupakan hasil pemikiran.

Dalam kehidupan sehari-hari, pikiran dilahirkan melalui bahasa, baik lisan maupun tulis. Bahasa itu sendiri merupakan hasil pemikiran. Karena itu, dapat disebutkan bahwa bahasa merupakan dasar fundamental pikiran.

Bahasa dapat memperluas pikiran. Melalui kegiatan berbahasa (menyimak dan membaca), seseorang dapat menambah kosa katanya, yang sekaligus memperluas pikirannya. Dalam hal ini, Dale *et al.* (1971:2-6) menjelaskan bahwa:

- (i) kuantitas dan kualitas serta tingkatan dan kedalaman kosakata seseorang merupakan indeks pribadi yang terbaik bagi perkembangan mentalnya;
- (ii) perkembangan kosakata merupakan perkembangan konseptual;
- (iii) semua pendidikan pada prinsipnya adalah pengembangan kosakata yang juga merupakan pengembangan konseptual;
- (iv) suatu program yang sistematis bagi pengembangan kosakata akan dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, pendapatan, kemampuan bawaan, dan status sosial;
- (v) faktor geografis juga turut mempengaruhi perkembangan kosakata;
- (vi) seperti dalam proses membaca yang mengarahkan seseorang dari sesuatu yang sudah diketahui ke hal-hal yang belum diketahui, juga telaah kosakata yang efektif harus berjalan seperti itu.

Sistem bahasa dapat pula menunjukkan spesifikasi budaya. Dalam hal ini, Benjamin Whorf dan Edward Sapir (1966:213) mengemukakan hipotesis mengenai hubungan bahasa dan pikiran, yang disebutnya —Hipotesis relativitas bahasa (linguistic relativity hypothesis) atau dikenal dengan —Hipotesis Sapir-Whorf.

Hipotesis ini menyatakan bahwa —pandangan dunia suatu masyarakat ditentukan oleh struktur bahasanya. Ada dua tesis Whorf mengenai hubungan bahasa dan pikiran, yakni:

- (a) masyarakat bahasa yang berbeda akan merasakan dan memahami kenyataan dengan cara-cara yang berbeda;
- (b) bahasa yang dipakai dalam suatu masyarakat akan membantu pembentukan struktur kognitif individu pemakai bahasa tersebut.

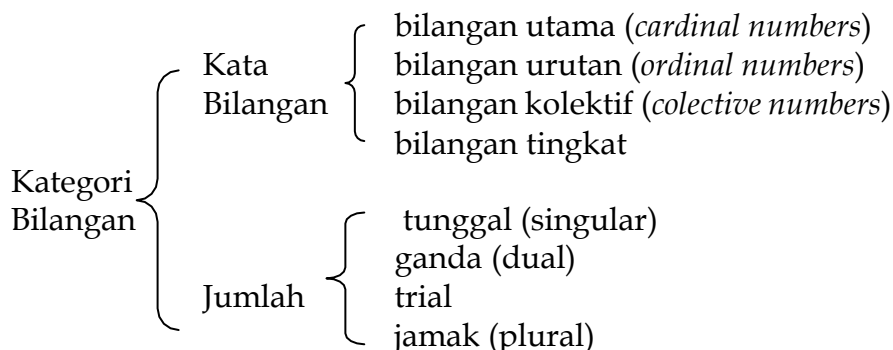
4.2.5.3. Bahasa sebagai Sistem Kognitif

Kognisi merupakan proses pengenalan dan penafsiran lingkungan oleh seseorang. Kegiatan memperoleh pengetahuan atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman (Moeliono *et al. (Ed.)*, 1988:449). Proses kognisi ini menggunakan bahasa sebagai alatnya. Dilihat dari psikologi kognitif, teori bahasa akan mempertimbangkan fenomena mentalistik seperti pemerolehan bahasa kanak-kanak secara tak sadar (Cairns & Cairns, 1976:3-4).

a. Kategori Kognitif

Sebuah bahasa memiliki berbagai kategori kognitif, antara lain, (a) bilangan, (b) negasi, (c) kausalitas, dan (4) waktu (Clark & Clark, 1977:536). Kebanyakan bahasa mempunyai cara tertentu untuk mengungkapkan kategori bilangan dan jumlah. Kategori bilangan dan jumlah dapat dibagikan sebagai berikut.

Bagan 4.5: KATEGORI BILANGAN



b. Kategori Sosial

Kategori sosial menyangkut empat hal, yakni (1) perkerabatan, (2) pronomina persona, (3) sistem sapaan, dan (4) kelas sosial.

4.2.5.3 Tahap Perkembangan Bahasa dan Pikiran

William Staso, seorang ahli perkembangan neurologi anak, menjelaskan hasil penelitiannya mengenai perkembangan bahasa anak usia 0-3 tahun sebagai berikut.

Anak usia 0-3 bulan baru dapat menangis, tersenyum, dan tertawa, tetapi sudah merespon suara yang memanggil namanya atau pada saat ia melihat botol susunya. Mencapai usia tiga bulan, jaringan saraf otak anak berkembang lebih pesat apabila dirangsang oleh gambar dengan warna-warni yang amat kontras serta suara orang dewasa dengan intonasi dan tinggi rendah nada.

Usia 3-9 bulan disebut sebagai masa —ngocehll . Dari segi pemerolehan informasi melalui penglihatan, anak usia 3-5 bulan secara bertahap beralih dari desain kompleks ke benda-benda di sekitarnya. Dari pendengarannya, mencapai usia 6 bulan, anak sudah dapat membedakan antara suara ramah dan marah. Anak menyukai mandi karena mendengar suara air, dan dapat menghubungkan suara bel dengan suara tamu. Memasuki uia 6-9 bulan, anak sudah dapat memahami penolakan dengan respon yang benar. Misalnya, melihat bayi memasukkan tangan ke mulut, dan orang tua berkata —janganll , ia akan mematuhi.

Usia 9-12 bulan, anak memiliki kemampuan berbahasa yang berupa ucapan satu atau lebih kata bermakna. Anak tidak hanya memahami perintah yang sederhana serta konteks visual, tetapi juga menyuarakan keinginannya. Di samping itu, ia dapat menyalakan atau mematikan lampu dengan menekan tombol.

Pada usia 12-18 bulan, anak dengan tertawa-tawa menggoda orang tuanya dengan mengulang perbuatan tersebut untuk mendengar kembali kata *jangan*. Ia sudah berkomunikasi dengan tata mata dan berkata-kata satu atau dua kata yang ada konteksnya. Kosakata aktifnya mencakup 5-20 nomina. Biasanya anak memiliki kemampuan menggabungkan situasi di lingkungannya, mulai melihat sebab-akibat.

Mencapai usia 2 tahun, kosakata anak dapat mencapai 150-300 kata dan menggabungkan 3-4 kata. Anak usia ini juga dapat menjawab —yall dan —tidakll dengan betul. Panjang kalimat ialah satu atau dua kata, dan sudah dapat menggunakan kata ganti *aku* dan *kamu*, meskipun masih sering kacau. Juga kelancaran dan ritmenya agak kacau.

Pada saat memasuki usia 36 bulan, anak mempunyai sekitar 900 kosakata serta dapat menjawab pertanyaan dengan —siapaall, —mengapaall, dan —bagaimanaall. Ia juga dapat melontarkan pertanyaan yang sederhana. Anak mulai menggunakan bentuk jamak, sedikitnya tiga preposisi (*di, pada, di bawah*) yang sangat tinggi frekuensi penggunaannya dalam bermain atau berkomunikasi dengan orang tuanya.

Tabel 4.5: TAHAP PERKEMBANGAN PIKIRAN

Tahap	Usia	Piaget	Vygotsky
I	0,0-2,0	sensori motor	primitif
II	2,0-4,0	pra-konseptual, pikiran operasional	tumpukan sinkretis, konglomeratisasi
III	4,0-7,0	pikiran intuitif	koleksi asosiatif & kompleksitas rantai
IV	7,0-11	operasi-operasi konkret	konsep-konsep samaran & potensial
V	11-	logika proposisional, logika formal	konsep-konsep orisinil

Keterangan:

- 1) Lev Semenoirch Vygotsky, Universitas Moskow, Rusia (1962) *Thought and Language*. Cambridge, Massll MIT Press.
- 2) Jean Piaget, Universitas Genewa, Swiss (1959) *The Language and Thought of the Child*. London: Routledge & Kegan

Tabel 4.6: TAHAP PERKEMBANGAN BAHASA

Jean Piaget (1959)		Vygotsky (1934)	
0,0-0,5	Tahap Meraban (Pralinguistik) Pertama	Ujaran Eksternal	
0,5-1,0	Tahap Linguistik I: Holofrastik; Kalimat satu kata	Ujaran egosentrik atau pribadi (egocentric or private speech)	Tahap I: Pra-sosial yang Menstimulasi pribadi (Presocial Self-stimulating Language)
2,0-3,0	Tahap Linguistik II: Kalimat/Ucapan Dua Kata		Tahap II: Ujaran Pribadi yang Mengarah Keluar (Outward-directed Private Speech).
3,0-4,0	Tahap Linguistik III: Pengembangan Tata bahasa		Tahap III: Ujaran pribadi yang Membimbing Diri Sendiri
4,0-5,0	Tahap Linguistik IV: Tata bahasa menjelang Dewasa		Tahap IV: Manifestasi Eksternal Ujaran Dalam (External Manifestation of Inner Speech)
5,0-	Tahap Linguistik V: Kompetensi Penuh		Tahap V: Ujaran Dalam Hatai atau Pikiran (Inner Speech or Thought)
		Ujaran Dalam (inner speech)	

4.2.6. Kreativitas Berbahasa

Telah diungkapkan terdahulu bahwa menulis merupakan proses psiko-fisiologis dalam mengungkapkan pesan (gagasan, perasaan, kehendak, dan pengalaman) secara tertulis melalui lambang grafis, yang kemudian disusun secara logis dan sistematis dalam untaian kata-kata, kalimat, paragraf, dan wacana sehingga dapat dipahami maknanya oleh pembaca. Kegiatan mengungkapkan pesan itu termasuk kegiatan kreativitas berbahasa. Kreativitas atau produktivitas bahasa merupakan ciri kesemestaan bahasa (Silitonga, 1976:121). Ciri utama kreativitas bahasa adalah (1) ketakterbatasan ekspresi linguistik, (2) relatif bebas dari pengawasan stimulus, (3) keserasian ujaran dengan keadaan, dan (4) kesanggupan mencipta kosakata baru (Cairns & Cairns, 1976:8).

Kreativitas (*creativity*) merupakan gambaran dari seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kreatif. Menurut Guilford (1950) terdapat lima ciri kemampuan berpikir kreatif, yakni kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), penguraian (*elaboration*), dan perumusan ulang (*redefinition*). Kelima ciri tersebut melahirkan empat dimensi definisi kreativitas (*—the four P's of creativity*), yakni *person*, *process*, *product*, dan *press* (Rhodes, 1961). Dari dimensi *persona*, *—Creativity refers to the abilities that are characteristics of creative people* (Guilford, 1950). Dari dimensi *proses*, *—Creativity is a process that manifests itself in fluency, in flexibility as well in originality of thinking* (Munandar, 1977). Dari dimensi *produk*, *—Creativity is the ability to bring something new into existence* (Baron, 1976). Dari dimensi *proses*, *—Creativity is the quality of products or responses judged to be creative by appropriate observers* (Amabile, 1983). Pada dasarnya definisi-definisi tersebut memiliki persamaan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa

gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya (Supriadi, 1994:7).

Supriadi (1994:15-17) menyebutkan enam asumsi mengenai kreativitas, yakni (1) setiap orang memiliki kemampuan kreatif dengan tingkat yang berbeda-beda; (2) kreativitas dinyatakan dalam bentuk produk, baik berupa benda maupun gagasan; (3) aktualisasi kreativitas merupakan hasil dari proses interaksi antara faktor-faktor psikologis (internal) dengan lingkungan (eksternal); (4) dalam diri seseorang dan lingkungannya terdapat faktor-faktor yang menunjang atau justru menghambat perkembangan kreativitas; (5) kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam menciptakan kombinasi baru dari hal-hal yang telah ada sehingga melahirkan sesuatu yang baru; dan (6) karya kreatif tidak lahir karena kebetulan, melainkan melalui serangkaian proses kreatif yang menuntut kecakapan, keterampilan, dan motivasi yang kuat.

Sekaitan dengan menulis dapat disebutkan bahwa menulis pun merupakan proses kreatif. Hal ini dapat dipahami karena dalam berekspresi dan berkomunikasi secara tulis, seseorang mengungkapkan gagasannya setelah memperoleh gagasan dari orang lain. Meskipun kreativitas harus memperlihatkan originalitas, gagasan seseorang tidak akan muncul tanpa adanya rangsangan dari gagasan yang ada sebelumnya. Sebagaimana diungkapkan Arieti (1976:4) bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam menciptakan kombinasi baru dari hal-hal yang telah ada sehingga melahirkan sesuatu yang baru.

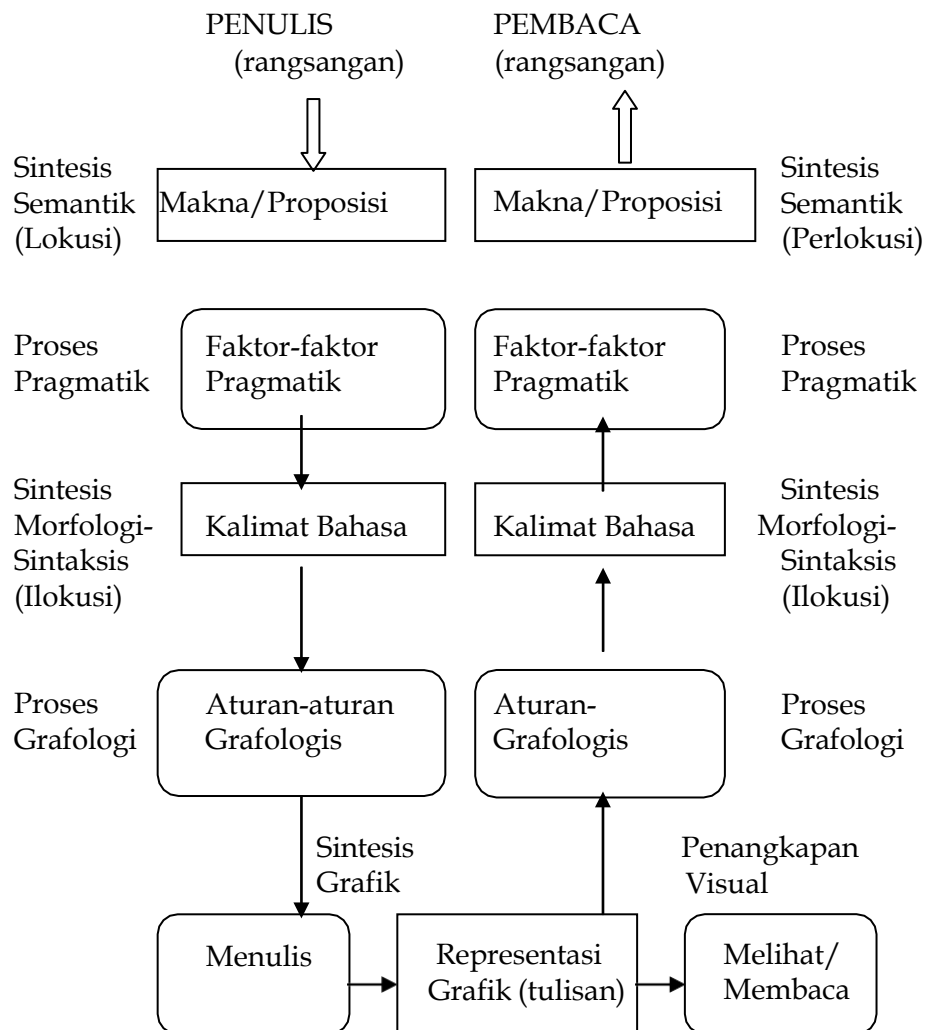
—*Human creativity uses what is already existing and available and changes it in unpredictable ways* .

Sebagai ekspresi atau pengungkapan, menulis berkaitan dengan aktivitas psikologis yang mendorong dan terlibat selama aktivitas menulis berlangsung. Dengan kata lain, menulis adalah aktivitas fisik-psikis yang berkaitan dengan bahasa tulis. Oleh

karena itu, perkembangan menulis tidak terpisahkan dari perkembangan bahasa tulis. Ini berarti bahwa perkembangan menulis terkait erat dengan perkembangan membaca. Menceraikan keduanya berarti mengabaikan hubungan penting di antara aspek bahasa tulis ini (Bruner, 1985; Kontos, 1999; dalam Irwin & Doyle [Ed.], 1992:18). Sebagai proses berpikir, menulis sebenarnya dapat dilakukan oleh siapa saja kalau mau. Proses berpikir ini merupakan awal dan modal untuk menulis. Hal ini dapat dipahami karena dalam proses penulisan diperlukan kemampuan untuk mengorganisasikan pemikiran. Rinhert (19--) dalam bukunya *The Truth English* menyebutkan bahwa —*Writing is thinking. If you can't think, you can't write. Learning to write is learning to think.*|| [Menulis adalah proses berpikir. Kalau Anda tidak dapat berpikir, maka Anda tidak dapat menulis. Belajar menulis berarti belajar berpikir].

Dilihat dari segi psikolinguistik, menulis sebagai aktivitas yang dilakukan oleh penulis, memiliki tahap-tahap tertentu. Subyakto-Nababan (1992:163-164) menjelaskan bahwa || Kalau ada rangsangan diterima *penulis* dari luar atau dari dalam dirinya, ini menimbulkan suatu *makna* atau *proposisi* dalam dirinya, yakni timbul reaksi yang dimasukkan dalam *pemproses pragmatik* yang dapat menghasilkan *‘diam saja’* atau bentuk bahasa. Kalau ada reaksi dalam bentuk bahasa, maka terjadilah suatu teks bahasa dalam pikiran orang itu, yang disebut sintesis *morfologi-sintaksis*. Bentuk bahasa ini melalui penerapan *aturan-aturan grafologi* secara tulisan sehingga lahir *representasi grafis*, yang merupakan *sintesis grafis* yang disampaikan kepada pembaca yang menangkapnya secara *visual*, yakni melihat atau *membaca*. Bagannya sebagai berikut.

Bagan 4.8
PROSES BERBAHASA



4.2.8. Motivasi Berbahasa

Pada diri setiap orang ada dorongan untuk mengutarakan sesuatu. Dorongan itu dinyatakan dengan berbagai cara dan menggunakan beragam alat. Salah satu alat untuk mengutarakan sesuatu adalah bahasa. Menulis termasuk aspek bahasa yang menjadi alat mengutarakan sesuatu secara tersusun (Rusyana, 1982:1). Proses menulis dipengaruhi beberapa faktor, antara lain, sikap, motivasi, suasana, dan kondisi fisik untuk menulis (band. Singer & Ruddel, 1985:846). Dari keempat faktor tersebut, faktor motivasi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan kemampuan menulis. Antara faktor pemengaruh dan proses menulis terdapat –keputusan untuk menulisll .

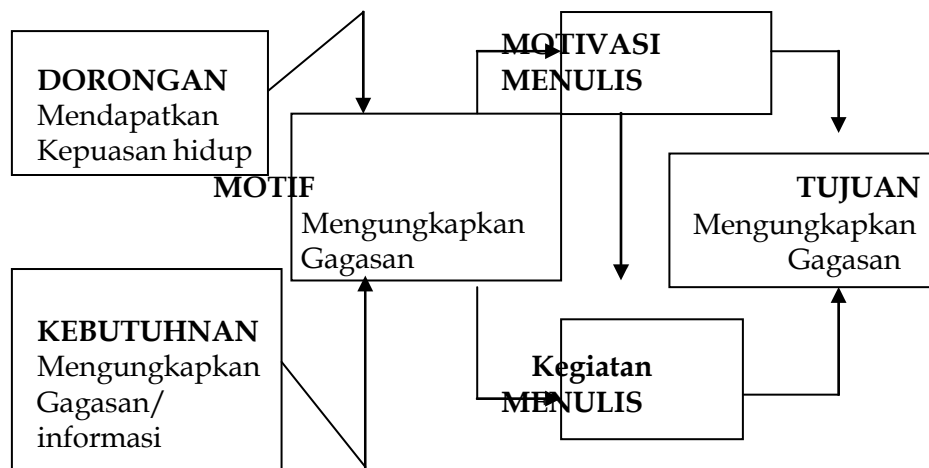
Motivasi merupakan upaya penggunaan hasrat yang paling dalam untuk mencapai sasaran, membantu inisiatif, bertindak efektif, dan bertahan dalam menghadapi kegagalan. Orang yang memiliki motivasi tinggi akan berusaha keras dan penuh kreativitas dalam mencapai sasaran. Dalam diri mereka akan timbul inisiatif untuk mencari jalan berupa tindakan untuk mencapai sasaran dengan efektif dan efisien. Mereka yang memiliki motivasi tinggi tidak mudah goyah, bahkan mereka mampu bertahan dalam menghadapi kegagalan.

Menulis memerlukan motivasi tersendiri. Motivasi merupakan modal utama bagi seseorang untuk melakukan kegiatan tulis-menulis. Tanpa motivasi yang kuat tidak akan mampu menulis, apalagi menjadi penulis profesional. Untuk bisa dan mau menulis harus ada dorongan dari diri sendiri. Motivasi menulis yang kuat dan bernilai abadi akan mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas tersebut, meskipun secara materi tidak mendatangkan keuntungan. Misalnya, motivasi menulis itu untuk menyampaikan kebenaran, berbagi kebahagiaan, membawa wawasan, dan mencegah kemungkaran.

Motivasi menulis dapat dipahami sebagai suatu dorongan untuk mencapai tujuan menulis. Motivasi itu timbul pada diri seseorang karena adanya dorongan untuk memperoleh kepuasan hidup. Dorongan itu bisa datang dari dalam diri (internal) maupun dari luar diri (eksternal). Salah satu cara untuk mencapai kepuasan itu adalah mengungkapkan gagasan atau perasaan secara tertulis dalam wacana.

Keinginan untuk mengungkapkan gagasan tersebut menyebabkan seorang individu siap memberikan gagasannya kepada orang lain. Dengan perkataan lain, seorang individu memiliki motif untuk mengungkapkan gagasan. Motif yang mendorong kegiatan menjadi tingkah laku menulis disebut motivasi menulis. Motivasi menulis cenderung mempengaruhi seseorang untuk melakukan kegiatan menulis dengan tujuan memperoleh kepuasan dengan cara mengungkapkan gagasan atau informasi (Martin, 1992). Bagannya sebagai berikut.

Bagan 4.9: MOTIVASI MENULIS



Sekaitan kegiatan menulis, motivasi menulis menyangkut kesenangan yang melekat pada aktivitas menulis itu sendiri. Siswa yang termotivasi untuk menulis akan memiliki perhatian pada apa yang akan ditulisnya dan menikmati kegiatan mengungkapkannya. Motivasi menulis bersifat internal. Sebagai internalisasi tujuan menulis, motivasi menulis dapat menghasilkan kemampuan menulis efektif. Dalam pandangan yang berorientasi tujuan ini, motivasi dianggap sebagai dasar pemikiran untuk mencapai kegiatan menulis yang berhasil. Keinginan yang tinggi untuk menulis merupakan faktor penentu dalam mencapai keberhasilan menulis. Oleh karena itu, siswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan berhasrat kuat untuk mencari informasi yang terdapat dalam berbagai wacana serta berupaya mengungkapkannya kembali.

Deci (1975:23) sebagaimana dikutip oleh Brown (1994:38) berpendapat bahwa individu tidak hanya memerlukan kendali atas lingkungannya, tetapi juga memerlukan perasaan berkompeten. Dijelaskannya bahwa motivasi yang tinggi akan menghasilkan tingkah laku yang tinggi pula. Ada dua bentuk tingkah laku, yakni tingkah laku yang ditujukan pada upaya pengangkatan stimuli dan tingkah laku yang ditujukan pada upaya mengatasi situasi atau tantangan. Tingkah laku itu muncul karena dipilih atau diputuskan oleh seorang individu. Keputusan itu didasarkan atas informasi yang tersedia di dalam lingkungannya ataupun atas dasar ingatan, sikap, dan perasaannya sendiri. Individu yang bertindak laku untuk mencapai tujuannya berdasarkan ingatan, sikap, dan perasaannya adalah individu yang memiliki motivasi yang tinggi.

Motivasi yang tinggi dipicu oleh representasi kognitif (gambaran atau pengharapan) yang ada pada individu mengenai situasi atau kejadian yang akan muncul pada waktu yang akan datang. Di samping motivasi, ada juga aspek lain yang mendorong tingkah laku untuk mencapai tujuannya, yakni kesadaran. Akan tetapi, kesadaran tidak bertindak sebagai pengarah individu pada

tujuan karena ketika mencapai tujuan, individu akan memperoleh pujian (*reward*) berupa rasa mampu atau rasa berkompeten.

Titone (1981:74-75) menduga bahwa motivasi, bakat bahasa, dan jumlah waktu yang dipakai dalam belajar bahasa merupakan tiga faktor yang paling menonjol yang memberikan ciri pada pembelajaran bahasa. Variabel motivasi meliputi, antara lain, motivasi integratif dan instrumental, kontak budaya, faktor sosio-ekonomik, perbedaan jenis kelamin, situasi kelas, hubungan guru-siswa, dan penyuguhan bahan. Bakat bahasa meliputi kemampuan mengkode stimulus fonetik, kepekaan semantis, dan kemampuan gramatikal. Dalam hal waktu yang dipakai belajar dapat dinyatakan bahwa makin banyak waktu yang dipakai makin baik hasil proses pembelajaran itu.

Motivasi akan menghasilkan produk yang tinggi apabila dibarengi dengan kemampuan yang tinggi. Tanpa adanya kemauan dan keberanian untuk mencoba, seseorang tidak akan mengetahui bakat dan kemampuan dirinya. Apabila ditinjau dari teori motivasi Abraham H. Maslow, kegiatan tulis-menulis itu mampu memenuhi kebutuhan fisik, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan pengembangan diri. Menulis dapat memenuhi kebutuhan fisik, karena dapat memberikan imbalan kepada seseorang. Menulis dapat memenuhi kebutuhan sosial, sebab ide, pemikiran, pengalaman yang dilontarkan penulis merupakan sesuatu yang bermanfaat, bahkan kadang dibutuhkan oleh masyarakat. Menulis dapat mendudukkan penulis secara terhormat karena mereka telah memberikan ilmu pengetahuan, ajaran, nilai positif kepada masyarakat. Menulis dapat memenuhi kebutuhan pengembangan diri karena seseorang harus membaca, merenungkan, menganalisis, membahas, dan menyampaikannya melalui tulisan.

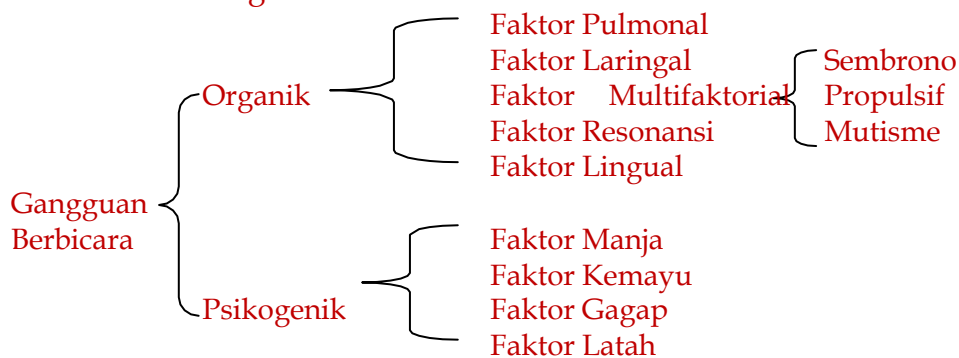
4.2.8. Gangguan Ekspresi Verbal

Ekspresi verbal merupakan kemampuan yang hanya dimiliki manusia. Kalaupun ada binatang, misalnya, gorila yang memiliki kemampuan kognitif yang tinggi, tetapi kosa katanya tidak melebihi 1% kosa kata anak usia tiga tahun. Apalagi untuk menguasai kaidah bahasa, binatang yang hanya sejenjang di bawah manusia itu, tidak diberi kemampuan berbahasa (Fromkin & Rodman, 1988, dalam Sidharta, 1989:163). Dalam ekspresi verbal diutarakan pikiran secara lisan atau dengan perkataan. Ketika berekspresi verbal sering terjadi gangguan, yang secara medis dapat dikelompokkan ke dalam tiga golongan, yakni (1) gangguan berbicara, (2) gangguan berbahasa, dan (3) gangguan berpikir.

a. Gangguan Berbicara

Berbicara (*speaking*) disebut sebagai *aktivitas psikomotorik* karena merupakan kegiatan motorik volunter yang mengandung modalitas psikis. Oleh karena itu, gangguan berbicara dapat berupa (a) gangguan organik, yang merupakan gangguan teknis atau mekanisme berbicara, dan (b) gangguan psikogenik, yang merupakan variasi cara berbicara normal sebagai ungkapan dari gangguan mental saja. Kedua gangguan berbicara itu masing-masing ditentukan oleh faktor tertentu seperti dibagankan berikut.

Bagan 4.6: GANGGUAN BERBAHASA

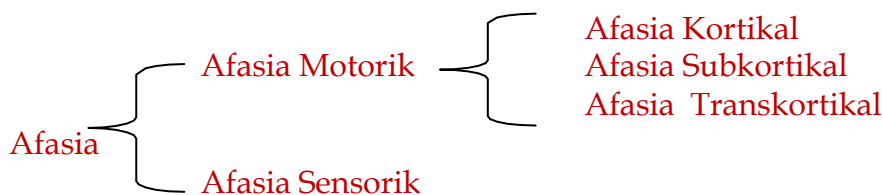


b. Gangguan Berbahasa

Untuk mampu berbahasa diperlukan kemampuan pemahaman (resepsi) dan kemampuan produksi (ekspresi). Implikasinya ialah daerah Broca dan Wernicke harus berfungsi penuh. Kerusakan pada kedua daerah tersebut dan sekitarnya akan menghasilkan gangguan berbahasa yang disebut —lupa bahasall atau —afasiall (*aphasia*). Broca sendirinya menyebutnya —afemiall (*aphemia*).

Afasia dapat dibedakan atas (a) afasia motorik (ekspresif) atau afasia Broca dan (b) afasia sensorik (reseptif) atau afasia Wernicke. Kedua jenis afasia itu dapat dibagankan sebagai berikut.

Bagan 4.7: JENIS AFASIA



Kerusakan otak yang dominan yang mengakibatkan afasia motorik dapat terletak pada lapisan permukaan (*lesi kortikal*) daerah Broca, di lapisan di bawah permukaan (*lesi subkortikal*) daerah Broca, atau antara daerah Broca dan daerah Wernicke (*lesi transkortikal*). **Afasia motorik kortikal** ialah hilangnya kemampuan untuk mengutarakan isi pikiran dengan menggunakan perkataan. Ia mengerti bahasa lisan dan tulis, tetapi tidak bisa berekspresi verbal, meskipun isyarat masih bisa. **Afasia motorik subkortikal** ialah penderita tidak bisa meng- utarakan isi pikirannya dengan menggunakan perkataan, namun masih bisa dengan cara membeo. Pemaknaan ekspresi verbal dan visual tidak terganggu, bahkan

ekspresi visualnya normal. **Afasia motorik transkortikal (afasia nominatif)** ialah afasia yang masih dapat mengutarakan isi pikiran dengan menggunakan perkataan yang singkat dan tepat, namun masih mungkin menggunakan perkataan penggantinya. Misalnya, tidak mampu menyebut nama barang yang dipegangnya, tetapi tahu kegunaannya.

Afasian sensorik terjadi akibat lesi kortikal di daerah Wernicke pada hemisfer yang dominan. Daerah itu terletak di kawasan asosiatif antara daerah visual, sensorik, motorik, dan pendengaran. Kerusakan daerah Wernicke akan mengakibatkan kehilangan pengertian bahasa lisan dan tulis, namun ia masih memiliki curah verbal, sekalipun tidak dipahami oleh dirinya maupun orang lain. Curah verbalnya merupakan *neologisme*, yakni —bahasa barull yang tidak dimengerti oleh siapa pun, biasanya diucapkan dengan irama, nada, dan melodi yang sesuai dengan bahasa asing yang ada. Ia bersikap biasa, tidak tegang, atau depresif.

c. Gangguan Pikiran

Setiap orang cenderung untuk mengungkapkan perkataan yang disukai-nya sehingga memiliki corak bahasa yang khas bagi dirinya. Dalam memilih dan menggunakan leksikon, sintaksis, dan semantik tertentu, seseorang akan menyiratkan sikap dan nilai pribadinya pada ekspresi bahasa yang dibuatnya. Gaya bahasa perseorangan ini lazim disebut —idiolekl (idiolect) atau *spracherlebnis* (Krechel, dalam Critchley, 1981). Jika ekspresi verbal sebagai pengutaraan *isi pikiran*, dalam gaya bahasa seseorang akan tersirat pikirannya. Kon-sekuensinya ialah gangguan ekspresi verbal disebabkan gangguan pikiran.

Gangguan ekspresi verbal akibat gangguan pikiran dapat disebut —gaya bahasa abnormalll . Ada beberapa jenis gangguan

ekspresi verbal akibat pikiran, antara lain, (a) gaya bahasa pikun, (b) gaya bahasa sisofrenik, (c) gaya bahasa depresif, dan (d) gaya bahasa maniakal.

1) Gaya bahasa pikun (demensia)

Orang pikun biasanya memperlihatkan banyak gangguan seperti agnosia (tak sanggup mengenal benda dan artinya), afasia (tak mampu bercakap dan menulis secara berkesinambungan), amnesia (hilang ingatan masa lalu), perubahan kepribadian, perubahan perilaku, dan kemunduran dalam berbagai fungsi intelektual. Berbagai gangguan itu mengakibatkan kurangnya daya pikir sehingga ekspresi verbalnya banyak gangguan seperti sukar dalam diksi yang tepat, kalimat sering diulang-ulang, dan lupa banyak kata.

2) Gaya bahasa sisofrenik

Orang yang sisofren biasanya mengoceh terus-menerus, dan ocehannya berupa ulangan curah verbal semula dengan sedikit penambahan atau pengurangan beberapa kalimat. Gejala sisofren seperti ini disebut *logore sisofrenik*.

Gaya bahasa sisofrenik dapat dibedakan atas dua jenis, yakni: *sisofrenik prahalusinasi* dan *pascahalusinasi*. Pada tahap dini, orang sisofren mengisolasi pikirannya, tak banyak berkomunikasi dengan dunia luar, tapi banyak berdialog dengan diri sendiri. Ekspresi verbal terbatas, namun kegiatan dalam dunia *bahasa internal* (berbahasa dalam pikirannya sendiri) sangat ramai. Gaya bahasa verbal dan tulisnya dicoraki pemakaian pronomina —aku— yang berlebih-an, kemudian kesulitan mencari kata-kata yang tepat. Pada tahap berikutnya, orang sisofren tampak pada —kata-kata yang tidak ingin diucapkan, malah tidak sengaja

dipakainya. Akibat ekspresi verbal ini, penderita lebih menarik diri dari pergaulan sehingga ekspresi verbalnya terbatas dan jarang. Begitu halusinasi auditoris melanda penderita skizofrenia, gangguan muncul pada —makna curah verbalnya yang abnormal, bukan pada gaya bahasanya. Apa yang dibicarakan atau dikeluarkan berkaitan dengan halusinasinya, yakni pengalaman indera tanpa adanya perangsang pada alat indera yang bersangkutan, misalnya, mendengar suara tanpa ada suara.

3) Gaya bahasa depresif

Depresi merupakan gangguan jiwa seseorang yang ditandai dengan perasaan yang menurun (seperti murah, sedih, perasaan tertekan). Orang yang tertekan jiwanya (depresi) akan terdampar dalam gaya bahasa yang dipakainya. Volume curahan verbalnya lemah lembut dan kelancaran-nya terputus-putus oleh interval yang cukup panjang, namun arah arus isi pikiran tidak terganggu. Kelancaran curah verbal terputus oleh tarikan napas-dalam serta pelepasan napas-keluar yang panjang untuk melapangkan kesumpekannya. Cirinya berupa *topik menyedihkan, mengutuk diri, kehilangan gairah hidup, tak mampu menikmati hidup, bahkan menyudahinya*.

4) Gaya bahasa maniakal

Kata maniak bermakna orang yang tergila-gila akan sesuatu atau orang yang amat sangat menyukai sesuatu. Orang yang maniak memiliki arus pikiran yang cepat sekali dan tidak ada hentinya. Perhatiannya mudah teralihkan, arah pembicaraannya pun mudah berubah. Meskipun begitu, ingatan dan inteleknya tidak terganggu sehingga susunan bahasanya tetap normal.

4.3. Latihan

Jawablah pertanyaan berikut!

- 1) Apakah neurolinguistik itu?
- 2) Bagaimana keadaan dua sisi otak manusia?
- 3) Bagaimana hubungan kemampuan otak dengan keterampilan berbahasa?
- 4) Apakah perbedaan kemampuan otak kanan dan otak kiri?
- 5) Bagaimana pendapat kaum konstruktivis tentang kemampuan menulis?
- 6) Apa saja yang tergolong gangguan ekspresi verba?
- 7) Jelaskan mengenai jenis-jenis gangguan berbicara?
- 8) Apa saja jenis-jenis afasia?
- 9) Sebutkan jenis-jenis gangguan pikiran?
- 10) Apa saja ciri-ciri gaya bahasa orang depresi?
- 11) Bagaimana hubungan bahasa dan pikiran?
- 12) Apa saja ciri kreativitas bahasa?
- 13) Apa saja yang menjadi motivasi berbahasa?
- 14) Apakah sisofren itu? Bagaimana ciri orang yang terkenan sisofren?
- 15) Sebutkan ciri-ciri orang yang terkenan depresi!

4.2.7. Teori Kaki (Kanan-Kiri)

Sejalan dengan tilikan sosiolinguistik, teori proses informasi kognitif (Gough, 1972; LaBerge & Samuels, 1974; Kintsch & van Dijk, 1978; Hayes & Flower, 1980; de Beaugrande, 1982) menyatakan bahwa—*the processes of reading and writing are stable across contexts*^{ll}. Proses membaca dan menulis melewati konteks yang stabil. Ada tiga asumsi dasar teori ini, yakni (1) membaca dan menulis terkait dengan sebilangan subproses yang digunakan untuk memperformasikan tugas khusus, (2) pembaca dan penulis memiliki kapasitas perhatian yang terbatas, yakni—*trade-off*^{ll} yang terjadi dalam subproses, dan (3) kompetensi membaca dan menulis ditentukan oleh derajat perhatian yang diperlukan untuk mengoperasikan subproses (perencanaan, penerjemahan, dan pereviuan).

Proses menulis, yakni pengungkapan pikiran, gagasan, perasaan, dan kehendak secara tertulis, pada dasarnya merupakan aktivitas psikologis. Menulis, menurut perspektif psikolinguistik, dipandang sebagai bagian dari proses produksi dan ekspresi. *Pertama*, sebagai produksi, menulis berkaitan dengan aspek biologis yang melahirkan performansi. Menulis berkaitan dengan otak dan aktivitasnya, serta bagian-bagian tubuh yang bekerja dalam proses tersebut, termasuk kinestetik. Dalam hal ini, menurut Porter (2000:16-20), otak manusia terdiri atas tiga bagian, yakni batang (otak reptil), sistem limbik (otak mamalia), dan neokortek (otak berpikir), yang masing-masing memiliki struktur syaraf dan tugas yang berbeda-beda. Otak reptil mengatur fungsi motor sensorik dan kelangsungan hidup; otak mamalia mengatur perasaan, emosi, memori, bioritmik, dan kelangsungan hidup; sedangkan otak berpikir mengatur aktivitas intelektual, penalaran, perilaku waras, bahasa, dan kecerdasan yang lebih tinggi. Kegiatan menulis dan berpikir lebih banyak dikendalikan oleh otak kiri

(logika). Namun, aktivitas otak kanan (emosional) pun diperlukan dalam menulis (Porter & Hernacki, 2000:179).

Ketiga bagian otak tersebut berada pada belahan otak kanan dan otak kiri, yang dapat disebut Teori Ka-Ki. Menurut Nickerson (1985), dominasi otak kanan dan otak kiri dapat ditabelkan sebagai berikut.

Tabel
DAERAH DOMINASI OTAK KANAN DAN KIRI

No	Otak Kanan	Otak Kiri
1.	Intuitif	Intelektual
2.	Mengingat wajah	Mengingat nama
3.	Tanggap terhadap demonstrasi, ilustrasi, instruksi simbolik	Tanggap terhadap penjelasan dan instruksi verbal.
4.	Percobaan acan dan dengan sedikit pengendalian.	Percobaan sistematis dan dengan pengendalian.
5.	Membuat pertimbangan subjektif.	Membuat pertimbangan objektif.
6.	Berubah-ubah dan spontan.	Terencana dan tersusun.
7.	Lebih suka yang sukar dipahami, informasi tak pasti.	Lebih suka kenyataan, informasi pasti.
8.	Pembaca sistematis.	Pembaca analitis.
9.	Bergantung pada kesan dalam berpikir dan mengingat.	Bergantung pada bahasa dalam berpikir dan mengingat.
10.	Lebih suka menggambar dan memanipulasi.	Lebih suka berbicara dan menulis objek.
11.	Lebi suka pertanyaan terbuka.	Lebih suka tes pilihan ganda.
12.	Baik dalam menginterpretasi bahasa tubuh.	Kurang baik dalam menginterpretasi

		bahasa tubuh.
13.	Lebih bisa dengan perasaan.	Mengendalikan perasaan.
14.	Sering menggunakan metafora.	Jarang menggunakan metafora.
15.	Menyenangi pemecahan masalah secara intuitif.	Menyenangi pemecahan masalah secara logis.

BAB V

PROSES PSIKOLINGUISTIK DALAM KEHIDUPAN ORANG DEWASA

5.1. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca bab ini, diharapkan Saudara dapat:

- 1) menjelaskan batasan proses psikolinguistik;
- 2) menjelaskan isi tesis Whorf; dan
- 3) menjelaskan perbedaan kognitif dan komunitas bahasa.

5.2. Bahasan Isi

Di dalam bagian ini dibahas tiga hal yang berkaitan dengan proses psikolinguistik pada orang dewasa. Ketiga hal tersebut adalah (1) batasan proses psikolinguistik, (2) isi tesis Whorf, dan (3) perbedaan kognitif dan komunitas bahasa.

5.2.1. Proses Psikolinguistik

Para peneliti menjelajahi proses psikolinguistik dari berbagai cara. Ada yang bekerja berdasarkan tes hipotesis yang dideduksi dari teori. Ada juga yang bekerja berdasarkan metode atau bidang yang dilatihkan. Meskipun begitu, kebanyakan peneliti bekerja dalam bagian ini memulainya dengan penomena atau masalah yang muncul.

Data dasar dalam eksperimen simbolisme fonetik ini adalah bahwa orang menikmati lebih baik daripada kesempatannya yang berhasil memandu makna bentuk kata bahasa asing, yang mereka

anggap tidak dikuasainya. Hal ini tidak akan terjadi apabila bentuk kata secara manasuka dihubungkan dengan makna kata. Suatu data lebih mempengaruhi posisi herestis bahwa bentuk kata cenderung cocok dengan pengertiannya.

Tulisan ini disebut studi bahasa dan kognisi yang diawali dengan fakta bahwa beberapa bahasa memiliki kata-kata yang tidak ekuivalen dengan bahasa lain. Fakta menunjukkan adanya pandangan bahwa bahasa secara sederhana merupakan alternatif kode bagi pengungkapan beberapa universal dari seperangkat konsepsi.

Studi bahasa dan kognisi menunjukkan bahwa pikiran seseorang dalam bahasa tertentu bisa berbeda dengan pikiran seseorang dari bahasa yang lainnya. Perbedaan jenis ini dalam sebuah leksikon bahasa selalu mengangumkan. Jika satu bahasa memiliki ketimpangan atau perbedaan dengan bahasa yang lainnya, pada umumnya perbedaan tersebut terdapat dalam kata, baik gagasan maupun makna katanya.

Banyak bahasa yang memiliki kata tunggal seperti *hijau* dan *biru*, yang juga nama untuk *laut*. Misalnya, dalam bahasa Indonesia muncul kata *biru laut*. Kata *hijau* dihubungkan dengan kata *daun* sehingga muncul ungkapan *hijau daun*. Juga dengan kata *naik* seperti dalam kata *naik daun*.

Secara luas pikiran yang nyata terdapat dalam banyak bentuk yang sama untuk semua orang dari suara pikirannya. Ada objek seperti *rumah* atau *kucing* dan kualitas seperti *merah* atau *basah* dan peristiwa seperti *makan* atau *menyanyi* serta hubungan seperti *dekat* atau *di antara*. Bahasa dapat disikapi sebagai inventaris dari kenyataan. Hal itu dibedakan dalam bunyi bahasa (fonologis), tetapi inventarisasinya selalu sama.

5.2.2. Tesis Whorf

Etnosentrisme linguistik ini mungkin secara serius dilahirkan melalui studi bahasa yang keluar dari kelompok bahasa Indo-Eropah. Penemuannya berkaitan dengan kategori nomina dan verba di satu sisi, warna abu-abu dan coklat di sisi lain disebut dengan nama sama. Seperti halnya data dari bahasa Indian Amerika, menurut Whorf (1950), memiliki hubungan antara bahasa dan pikiran. Manusia hidup di dunia ini di bawah belas kasih bahasanya yang telah menjadi alat pengantar dalam kehidupannya bermasyarakat. Oleh karena itu, tidak ada dua bahasa yang sama sehingga dapat dianggap mewakili satu masyarakat yang sama. Penutur bahasa merupakan partner untuk kesesuaian pandangan dan pikiran dari dunia dalam cara tertentu – tidak hanya cara yang mustahil. Dunia dapat distrukturkan dalam berbagai cara, dan bahasa dipelajari seperti kanak-kanak langsung membentuk struktur khusus. Bahasa tidak menyelimuti kegelapan pikiran. Bahasa merupakan cetakan dalam pikiran yang diungkapkan.

Benjamin Lee Whorf (1897-1941) banyak mempelajari bahasa-bahasa orang Indian dan menuliskan hasil penelitiannya secara luas. Pendapat mereka mengenai hipotesis hubungan bahasa dan budaya sangat kontroversial dengan pendapat sebagian besar sarjana. Di dalam hipotesis tersebut dikemukakan bahwa –bahasa bukan hanya menentukan corak budaya, tetapi juga menentukan cara dan jalan pikiran manusia; dan oleh karena itu, mempengaruhi pula tindak lakunya. Dengan kata lain, suatu bangsa yang berbeda bahasanya dari bangsa yang lain, akan mempunyai corak budaya dan jalan pikiran yang berbeda pula. Jadi, perbedaan-perbedaan budaya dan jalan pikiran manusia itu bersumber dari perbedaan bahasa, atau tanpa adanya bahasa manusia tidak mempunyai pikiran sama sekali. Kalau bahasa itu mempengaruhi kebudayaan dan jalan pikiran manusia, maka ciri-ciri yang ada dalam suatu bahasa akan tercermin pada sikap dan budaya penuturnya.

Hipotesis Whorf ini yang menyatakan perbedaan berpikir disebabkan oleh adanya perbedaan bahasa ini, misalnya, akan melihat realitas secara berbeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lain. Whorf menegaskan realitas itu tidaklah terpampang begitu saja di depan kita, lalu kita memberinya nama satu per satu. Yang terjadi sebenarnya menurut Whorf, adalah sebaliknya, kita membuat peta realitas itu, yang dilakukan atas dasar bahasa yang kita pakai, dan bukan atas dasar realitas itu. Misalnya, jenis warna bahasanya, melihatnya sebagai sesuatu yang berbeda. Orang Inggris, misalnya, mengenal warna dasar *white, red, green, yellow, blue, brown, purple, pink, orange*, dan *grey*; tetapi penutur Humano di Filipina hanya mengenal empat warna dasar, yakni *mabiru* = 'hitam dan warna gelap lain' dan *melangit* = 'putih dan warna cerah', *meramar* = 'merah' dan *malatuy* = 'kuning, hijau muda, dan coklat muda'.

Kalau hipotesis Whorf ini diterima, maka implikasinya dalam ilmu pengetahuan amat sangat jauh, sebab ilmu pengetahuan manusia itu memiliki satu jalan pikiran. Dalam ilmu pengetahuan, bahasa itu hanyalah alat untuk menyatakan atau menyampaikan pikiran. Suatu pikiran bila dinyatakan dengan bahasa yang berbeda-beda tidaklah akan menjadi berbeda-beda; pikiran itu akan tetap sama. Hanya, karena bahasa itu bersifat unik, maka rumusannya mungkin menjadi tidak akan sama. Bandingkan, orang Inggris menanyakan nama dengan kalimat —*What is your name?*||, orang Jerman dengan kalimat —*Wie haisen sie?*||, orang Indonesia dengan kalimat —*Siapa namamu?*|| Jadi, dengan kata lain, bahasa tidak mempengaruhi jalan pikiran, apalagi menentukan seperti yang dinyatakan oleh hipotesis Whorf.

Pengikut pendapat Whorf itu tidak banyak. Hal ini disebabkan karena (1) sejak semula orang meragukan bahwa manusia mempunyai perbedaan yang sejauh itu; dan (2) diketahui kemudian bahwa Whorf telah melakukan beberapa kesalahan

teknis dalam kajiannya. Meskipun demikian, masih ada juga sarjana yang secara prinsip dapat membenarkan hipotesis tersebut, serta mempertahankan sifat relativitas pada kebudayaan manusia. Dewasa ini secara terbuka hipotesis itu diperkarakan orang lagi, tetapi dalam kutipan-kutipan masih disebut-sebut orang.

Cassier (1953) menyetujui bahwa bahasa merupakan manifestasi pengetahuan. Dia secara eksplisit menyangkal hubungan bentuk-isi antara kata atau struktur bahasa dan isolasi pengetahuan. Hal ini sependapat dengan Wundt (1900) dan Bühler (1934). Orwell (1949) mendeskripsikan totalitarian bahasa Inggris mendatang. Korzybski (1951) berpegang bahwa kejelasan pikiran dan kemajuan sosial dicapai melalui reformasi bahasa.

Apabila pendapat Silzer (1990) diikuti bahwa bahasa dan budaya merupakan dua fenomena yang terikat, bagai dua anak kembar siam, atau sekeping mata uang yang pada sisi yang satu berupa sistem bahasa dan pada sisi yang lain berupa sistem budaya, maka apa yang tampak dalam budaya akan tercermin dalam bahasa. Juga sebaliknya, apa yang tampak dalam bahasa akan tercermin dalam budaya. Misalnya, dalam bahasa Inggris, dan bangsa Eropa lainnya, yang tidak mengenal kebiasaan makan nasi, maka dalam bahasanya hanya ada satu kata, yaitu *rice*, untuk menyatakan konsep padi, gabah, beras, dan nasi. Begitu juga tidak ada kosakata untuk konsep *lauk*, teman makan nasi. Sebaliknya, dalam budaya Indonesia ada karena ada budaya makan nasi, maka bahasa Indonesia mempunyai kata-kata yang berbeda untuk keempat konsep itu. Masyarakat Inggris tentunya mengerti akan adanya perbedaan konsep *padi*, *gabah*, *beras*, dan *nasi* itu; tetapi mereka tidak merasa perlu, atau belum merasa perlu untuk saat ini, bahkan untuk menciptakan istilah baru untuk keempat konsep itu. Contoh lain, masyarakat Inggris sangat akrab dengan olahraga berkuda. Oleh karena itu, mereka mempunyai *horse*, *colt*, *stallion*, *pony*, dan *mare*. Lalu, bagi masyarakat Indonesia karena tidak

memerlukan, atau belum memerlukan pembedaan itu, maka dalam bahasanya juga tidak ada kosakata untuk kelima konsep tentang *kuda* tersebut.

5.2.3. Perbedaan Kognitif dan Komunitas Bahasa

Tesis Whorf yang pertama adalah bahwa dunia secara berbeda dialami dan diterima dalam komunitas linguistik yang berbeda. Simpulan ini didasarkan dua hal yang berbeda, yakni fitur leksikal dan fitur struktural dua bahasa.

Fitur leksikal. Di dalam leksikon Bahasa Eskimo ada tiga kata yang membedakan tiga jenis *salju*. Dalam bahasa Inggris kata yang berkaitan dengan *roti* banyak macamnya. Sebaliknya, kata *rice* bermakna *beras* atau *nasi*. Dalam bahasa Indonesia banyak jenisnya misalnya *padi, beras, tepung, nasi, bubur*, dsb. Perbedaan komponen makna antara kata-kata tersebut disebut fitur semantis.

Psikologis secara mendasar menafsirkan diskriminasi perseptual jika sebuah subjek secara konsisten dapat direspon secara berbeda untuk pembeda situasi stimulus. Subjek seperti *tikus, anjing*, dan *orang* memiliki ciri yang berbeda karena makna dasar yang dikandungnya. *Tikus* dan *anjing* merupakan *binatang*, sementara *orang* merupakan manusia. Kata-kata digunakan secara bermakna jika mereka secara selektif memperlakukannya dengan acuan beberapa jenis lingkungan seperti lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan linguistik.

a. Fitur struktural

Keanggotaan kategori struktural bukan denominator fonetik. Hal itu dikelompokkan bersama karena memiliki relasi struktural yang sama dengan bentuk lain dalam bahasa. Misalnya, nomina membentuk kategori struktural; anggotanya dapat berupa artikel definit dan tak definit, dapat berupa bentukjamak, dsb.

Whorf umumnya mengasumsikan kategori struktural sebagai kategori simbolik. Ketika dia menemukan perbedaan struktural dalam bahasa, dia menyimpulkan bahwa ada kesejajaran perbedaan kognitif. Ada dua kategori struktural yang memperlihatkan beberapa kesamaan untuk nomina dan verba. Beberapa kelas struktural memiliki kejelasan dan makna konsisten. Etnolinguis dapat menemukan makna struktural konstituen, yang tidak sesuai dengan makna yang disajikan penutur asli sebuah bahasa.

b. Hubungan Timbal balik Bahasa dan Kognisi

Tesis kedua Whorf adalah bahwa bahasa menyebabkan struktur kognitif khusus. Hasil eksperimen menunjukkan bahwa tanggapan psikolinguis mendeskripsikan dunia makna dengan solid melalui tiga dimensi psikologis: kewarnaan (*hue*), kejelasan (*brightness*), dan kelengkapan (*saturation*). Warna dibedakan ke dalam jutaan perbedaan yang kelihatan. *Sciences of Color* (1953) mencatat 7.500.000 warna. Koleksi terbesar nama-nama warna dalam Bahasa Inggris (Evans, 1948; Maerz & Paul, 1930) mencatat kurang dari 4000 entri.

Di dalam setiap bahasa terdapat perbedaan variabel kodabilitas (*codability*). Tentu saja warna secara berbeda dapat dikodakan. Hal ini menunjukkan bahwa kita dapat mencari konsekuensi tampak behavioral dari kategori kognitif secara berbeda. Misalnya, dalam bahasa Inggris itu sendiri terdapat perbedaan kodabilitas atau penyandian.

Pengukuran Kodabilitas

Masukan seri warna menurut Munsell untuk tingkatan saturasi tertinggi (*Chroma*) seperti ditandai pada kartu dalam peragaan sistematis. Warna-warna utama dari tingkatan saturasi

adalah *merah, oranye, kuning, hijau, biru, merah jambu (ping), ungu, dan coklat* yang mendasari 240 warna.

Pengukuran kodabilitas mengacu kepada tiga hal, yakni diskriminabilitas, kodabilitas, dan rekognisi. Mahasiswa Harvard menyebutkan 24 warna dalam bahasa Inggris yang diseken untuk warna gelap dengan gambar Pseudo-isokromatik Standar (*standar Pseudo-Isochromatic Plates*).

Hampir setiap bahasa di dunia ini memiliki kata-kata yang menyatakan warna. Oleh sebab itu, ada semantik yang memasukkan pembicaraan tentang kata yang menyatakan warna ini ke dalam bidang semantik universal (*semantic universals*) (Lehrer, 1974:150).

Hal itu tidak berarti bahwa jumlah kata yang menyatakan warna untuk setiap bahasa itu sama. Hanya ada bahasa yang mengenal dua kata, atau ada yang mengenal tiga kata, ada yang empat kata, ada yang lima kata, ada yang enam kata, dan ada pula yang mengenal tujuh kata tentang warna, dsb. Untuk mengetahui jumlah kata tentang warna dan segala seluk beluknya untuk masing-masing bahasa, perlu diadakan studi perbandingan semantik leksikal antarbahasa.

Perbandingan seperti itu, khususnya yang bersangkutan dengan kata-kata yang menyatakan warna dasar, telah dilakukan oleh para pakar bahasa.. Dengan membandingkan kata-kata yang menyatakan warna dari seratus bahasa dalam beberapa bahasa, ditemukan beberapa kelompok warna. Ada bahasa yang memiliki dua kategori warna (putih dan hitam); tiga kategori warna (putih, hitam, dan merah); empat kategori warna (putih, merah, kuning, dan hitam); lima kategori warna (putih, hitam, merah, hijau, dan kuning); enam kategori warna (putih, hitam, merah, hijau, kuning, dan biru); tujuh kategori warna (putih, hitam, merah, hijau, kuning, biru, dan coklat); delapan kategori warna (putih, hitam, dan merah), sembilan kategori warna (hijau, kuning, dan biru), sepuluh

kategori warna (coklat dan *purple*/keungu-unguan) dan sebelas kategori warna (pink, orange, dan grey).

5.3. Latihan

Jawablah pertanyaan berikut ini!

- 1) Bagaimana proses psikolinguistik itu?
- 2) Bagaimana konsep Whorf tentang bahasa?
- 3) Bagaimana hubungan bahasa dan kognisi?
- 4) Mengapa masyarakat Inggris tidak memerlukan istilah seperti *pare*, *beas*, *beunyeur*, *tipung*, *bakatul*, *sangu*, *remeh*, dan *ceuhil*?
- 5) Apa yang disebut fitur struktural?

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Douglas H. 1980. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul. 2007. *Psikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dardjowidjojo, Soenjono. 2004. *Psikolinguistik*. Jakarta:
- Garman, Michael. 1990. *Psycholinguistics*. London: Cambridge University Press.
- Gleason, Jean Berko (Ed.). 1989. *The Developmental of Linguistics Analysis*. Melbourne: Merrill Pub Co.
- Langacker, Ronald W. 1972. *Fundamental of Linguistics Analysis*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Lyons, John. 1981. *Language and Linguistics*. London: Cambridge University Press.
- Lyons, John. 1981a. *Semantics I & II*. London: Cambridge University Press.
- Mar'at, Samsenoewijati. 1983. *Psikolinguistik*. Bandung: Fakultas Psikologi Unpad.
- Moore, Timothy E. 1973. *Cognitive Developmental and The Acquisition of Language*. New York: Academic Press.
- Owens, Robert E. 1984. *Language Development*. Sydney: Charles E. Merrill Pub. Co.
- Parera, Jos Daniel. 1987. *Linguistik Edukasional*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Purwo, Bambang Kasawanti. 1990.—Perkembangan Bahasa Anakll dalam PELBBA 3. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya.
- Reich, Peter A. 1986. *Language Development*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Simanjuntak, Mangantar. 1987. *Pengantar Psikolinguistik Moden*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Simanjuntak, Mangantar. 1990. *Teori Chomsky dan Teori Neurolinguistik Wernicke*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Simanjuntak, Mangantar. 1990a. *Teori-teori Perolehan Fonologi*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Simanjuntak, Mangantar. 1990b. *Teori Fitur Distingtif dalam Fonologi Generatif*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

- Steinberg, Danny D (Ed.). 1971. *Semantics: An Interdisciplinary Reader in Philosophy Linguistics and Psychology*. London: Cambridge University Press.
- Subyakto-Nababa, Sri Utari. 1992. *Psikolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yule, George. 1987. *The Study of Language*. London: Cambridge University Press.